

BAB IV

KERUKUNAN INTER DAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Dalam bab ini akan dibicarakan tentang kerukunan inter dan antar umat beragama yang terjadi di Desa Kemuning. Untuk menjelaskan ini penulis perlu memberikan beberapa indikator yang memungkinkan untuk dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana kerukunan inter dan antar umat beragama itu terjadi? Pertanyaan mengapa untuk memberikan penjelasan tentang latar belakang yang menjadikan kerukunan inter dan antar umat beragama itu ada dan melimpah dalam kehidupan budaya masyarakat secara *sustainable*. Pada saat yang sama, pertanyaan “bagaimana” akan memberikan tugas kepada penulis untuk menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa kerukunan inter dan antar umat beragama di Desa Kemuning itu terimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting kiranya penjelasan untuk menjawab kedua pertanyaan ini dalam rangka mendudukan masalah yang benar-benar ada tanpa melakukan pemaksaan data, apalagi penjelasan-penjelasan yang tidak perlu.

Mengikuti indikator yang dijadikan landasan untuk memastikan terjadinya kerukunan inter dan antar umat beragama ini, penulis berusaha untuk menggunakan tiga indikator yang digunakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Agama RI yang dilaporkan dalam *International Conference on Religion and Peace (ICRP)* pada tanggal 11 Februari 2016. Tiga indikator itu adalah toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Meskipun demikian, hal-hal yang berkaitan dengan daya dukung dan daya pelemah dari kerukunan inter dan antar umat beragama itu juga akan memperoleh perhatian seperlunya agar tetap berada dalam posisi yang seimbang, obyektif, dan jujur. Posisi seimbang, obyektif dan jujur ini akan memberikan nuansa yang dibutuhkan dalam kerangka penelitian kualitatif sebagaimana diperlukan.

A. Dari ketiga indikator tersebut, pada bab ini penjelasan akan dimulai dari kekerabatan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang ketetanggaan. Pada penjelasan berikutnya penulis akan memper bincangkan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning. Terakhir baru akan dijelaskan tentang kerukunan inter dan antar umat beragama yang terjadi di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Penjelasan tentang kekerabatan mendahului peristiwa kerukunan yang lain, misalnya dalam ketetanggaan, kebudayaan, dan kerukunan inter dan antar umat beragama. Dengan demikian, pentinglah dijelaskan secara berurutan agar tidak terjadi tumpang tindih satu dengan yang lain. Oleh karenanya, akan menjadi penting bila uraian dan ujaran yang dibangun selalu memperhatikan penjelasan secara kronologis, sistematis, obyektif, dan penuh isi. Akhirnya dapat dilakukan perdebatan akademik yang memungkinkan munculnya teori baru dalam kerukunan inter dan antar umat beragama di Desa Kemuning. Oleh karena itu, di sini akan dimulai dari penjelasan tentang kerukunan dalam kekerabatan. Baru dilanjutkan dengan kerukunan yang terjadi dari ketetanggaan. Selanjutnya akan dijelaskan pula kerukunan dalam kebudayaan, dilanjutkan dengan kerukunan inter umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama.

B. Kerukunan dalam Kekerabatan

Dalam bagian ini penulis memulai penjelasan tentang kerukunan yang ada di masyarakat dengan kekerabatan. Kerukunan dalam kekerabatan ini akan menjadi modal dari kerukunan yang terjalin dalam seluruh aspek kehidupan. Karena hanya dengan cara memahami, mengerti, ikut terlibat dalam keseluruhan hidup yang terjadi dalam kekerabatan akan mampu menjadi cermin bagi seseorang untuk dapat hidup rukun dalam kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karenanya, penjelasan ini mengawali penjelasan dalam kehidupan hidup yang terjadi dalam masyarakat.

Secara kekerabatan, masyarakat Desa Kemuning ini terjadi sudah begitu lama dan amat tidak jelas kapan mereka memulai hidup di wilayah ini. Walaupun demikian, mereka meyakini bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kemuning itu adalah masyarakat yang telah turun-temurun, mereka telah jalin berkelindan dari satu generasi ke generasi yang lain. Memang benar, demikian kata bapak Sekretaris Desa, bahwa pembentukan Desa Kemuning ini secara definitif formal sejak tanggal 19 Nopember 1967. Namun demikian, tentu saja harus diyakini bahwa pada waktu itu dan barangkali jauh sebelum itu, masyarakat sudah ada yang tinggal bercampur gaul di wilayah ini. Mereka juga menjalin kehidupan bersama-sama dengan orang lain. Itu tidak dapat ditolak kenyataan sosial seperti (Wawancara penulis dengan Bapak Arifin Budi Wismawan, S.E., Sekretaris Desa Kemuning, 10 Juli 2020). Pernyataan Bapak Sekretaris Desa ini juga diasetujui oleh Bapak Kepala Desa, Bapak Widadi Nur Widiyoko, S.Sos). Bahkan lebih ditegaskan lagi bahwa masyarakat Kemuning ini pasti sudah ada di sini sebelum dibentuknya Desa Kemuning dan walaupun pada waktu itu, dimulai dari Desa Singget sebagai cikal bakal Desa Kemuning.

Kelihatannya penegasan di atas tidak ada yang menolak dengan keyakinan mereka bahwa kapan kekerabatan masyarakat Desa Kemuning itu dimulai. Yang jelas masyarakat memiliki kesulitan untuk membaca realitas dan memang tidak ada catatan yang meyakinkan tentang awal mulai terjadinya kekerabatan di Desa Kemuning ini. Lalu mereka mencoba untuk melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang mewajibkan adanya ruang administrasi pemerintahan desa ini, mau tidak mau, mestilah diyakini berasal dari suatu tatanan kekerabatan yang terlibat dalam masyarakat. Dari sinilah lalu, misalnya Ketua BPD, Bapak Sugino, S.Sos., yang menyambut baik penegasan Bapak Kepala Desa dan Bapak Sekretaris Desa Kemuning tersebut. Dari sini, lalu penulis berusaha untuk melakukan penelusuran kapan dimulainya kekerabatan yang terjadi di Desa Kemuning. Benar memang tidak ada dokumen apapun yang menunjukkan awal mula kekerabatan itu dimulai. Maka dari sini pula penulis pun mengambil keputusan bahwa lacakan dan penelusuran terhadap awal mula terjadinya kekerabatan itu tidak diketemukan. Yang pasti, secara yuridis formal, dan secara *de jure*, Desa Kemuning dibentuk pada tanggal 19 Nopember 1967 dan diawali dengan pusat pemerintahan dan nama desanya adalah Desa Singget, lalu berpindah nama menjadi Desa Kemuning.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning adalah kesetaraan yang muncul antar warga masyarakat satu dengan lainnya. Pada saat yang sama, kerjasama dari masing-masing warga masyarakat juga sangat menonjol dalam kehidupan sosial dan pengembangan ekonomi. Kesemuanya ini melimpah dari kebiasaan sehari-hari

yang terjadi pada warga masyarakat. Dalam pergaulan masyarakat Desa Kemuning itu, kesetaraan menjadi ciri khas utama masyarakat. Hal ini tidak bertentangan dengan asas yang lebih kecil dan lebih muda menghormati yang lebih tua, yang lebih tua menyayangi yang lebih muda (Wawancara dengan Bapak Sunarno, Jum'at 10 Juli 2020 di Pos Ojek Kamling).

Pada umumnya sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral, garis keturunan diperhitungkan dari dua belah pihak, ayah dan ibu). Dengan prinsip bilateral atau parental ini maka ego mengenai hubungan dengannya dengan sanak saudara dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, dari satu nenek moyang sampai generasi ketiga. Yang disebut sanak sedulur (*kindred*) khusus di daerah Yogyakarta bentuk kerabat disebut *alur waris* yang terdiri dari enam sampai tujuh generasi (Memik Zunaningsih, 2020).

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Kekerabatan berkaitan dengan hubungan darah dan keturunan serta pertalian adat, disebut kekerabatan genealogis. Kekerabatan sebagai unit-unit sosial yang didalamnya terdapat beberapa keluarga yang terdapat hubungan darah atau perkawinan. Sistem kekerabatan tersebut tetap dipertahankan sehingga prinsip kekerabatan memiliki fungsi yang berkaitan dengan perkawinan yaitu keadaan untuk dapat melanjutkan keturunan, memantapkan eksistensi silsilah dan kedudukan keluarga (Ellyne Dwi Poespasari, 2014: 212-222).

Dasar terjadinya kekerabatan adalah perkawinan yang menjadi syarat legal formal terjadinya kontrak antara lelaki dan perempuan. William A. Haviland menyatakan perkawinan sebagai suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang perempuan dan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu dengan lain, dan yang menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat melahirkan anak (William A. Haviland, 1988: 77). Hubungan yang didasarkan pada perkawinan melalui akad nikah, yang menentukan syarat dan rukunnya dan bebas dari halangan perkawinan (Ali Afandi, 1977: 93).

Akan semakin jelas bahwa pernikahan itu merupakan persyaratan yang sah bagi berlangsungnya hubungan kekerabatan yang berdasarkan hubungan darah terus dari atas ke bawah. Sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan:

“Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hilman Hadikusuma, 2003: 8).

Untuk selanjutnya dalam laporan ini akan menelusuri pentingnya kekerabatan dalam membangun kerukunan masyarakat Desa Kemuning. Hubungan kekerabatan ini, sebagaimana pada umumnya bagi masyarakat Jawa adalah kekerabatan yang bercorak *bilateral*. Walaupun demikian, sebenarnya dalam pola hubungan kekerabatan di kawasan Desa Kemuning ini lebih bersifat *patrilineal* ketimbang *materilineal*. Kekerabatan patrilineal ini dimaksudkan hubungan kekerabatan atas dasar keturunan dari atas ke bawah yang selalu mempertimbangkan pihak laki-laki

sebagai kepala keluarga dan pertimbangan keturunan ke bawah sampai beranak pinak. Walaupun demikian, dalam kebiasaan masyarakat Desa Kemuning yang sudah berurat berakar, dalam membangun kekerabatan itu sesungguhnya tidak membedakan apakah dari pihak lelaki atau pihak perempuan yang menjalin hubungannya dalam kekeluargaan. Demikian disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Sunarno (Jum'at, 10 Juli 2020).

Acapkakali pihak laki-laki terus ke saudara-saudaranya yang menjadi bagian dalam keluarga tertentu. Pada saat yang sama, pihak perempuan terus dengan keluarganya juga dapat masuk ke dalam tatanan keluarga yang sama. Inilah yang dimaksudkan dengan *bilateral*, namun dalam pengembangan kekerabatan lebih bersifat *patrilineal*, sehingga selalu saja ayah yang menjadi kepala keluarga dan ibu akan menjadi partner yang setia dalam kekerabatan tersebut. Dari sinilah dapat dipahami bahwa warisan dan ahli waris, lelaki lebih banyak ketimbang bagian dari perempuan (Wawancara dengan Mas Agus Susilo, Sabtu 11 Juli 2020).

Bagaimana pola hubungan kekerabatan ini dapat menjadi landasan dan asal-usul terciptanya kerukunan hidup masyarakat Desa Kemuning akan segera dijelaskan? Penjelasan ini diawali dari ketua RW 02 Desa Kemuning, Bapak Dirdjo Soemarso. Beliau mempunyai anak enam orang, dua orang anak perempuan ini adalah anak pertama dan anak keempat. Empat anak lagi adalah lelaki sebagai anak kedua, ketiga, kelima, dan keenam. Anak pertama menganut agama Budha. Anak kedua beragama Islam. Anak ketiga beragama Hindu. Satu lagi yang perempuan adalah anak keempat dan beragama Islam juga menikah dengan orang Muslim. Anak kelima beragama Katolik. Anak keenam beragama Kristen Protestan (Wawancara dengan Bapak Dirdjo Soemarso, Senin 13 Juli 2020, jam 07.00-10.00).

Bapak Dirdjo Soemarso sangat yakin bahwa yang melatar-belakangi kerukunan hidup masyarakat Desa Kemuning ini adalah karena landasan kekerabatan. Agama yang dianut oleh masyarakat itu bertugas untuk menuntun manusia agar dapat mengabdikan kepada Tuhan Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Maka selain kekerabatan, jelasnya, kepala keluarga yang memimpin anak-anaknya untuk menghormati orang lain, menjaga harga diri dan martabat keluarga itu sendiri, juga menjaga harga diri dan martabat orang lain. Misalnya anak saya itu kan agama yang dianut mereka macam-macam. Mereka tetap rukun, tetap hormat kepada kedua orang tua. Mereka saling berkunjung satu sama lain, dan memahami hak dan kewajiban masing-masing. Di bawah ini dapat disimak hasil wawancara penulis dengan Bapak Ketua RW 02 ini, yakni Bapak Dirdjo Soemarso di kediamannya.

Kalau menurut keyakinan saya adalah kerabat yang menjadi cikal-bakal terjadinya kerukunan masyarakat di Desa Kemuning ini. Misalnya anak saya itu kan agama yang dianut mereka macam-macam. Mereka tetap rukun, tetap hormat kepada kedua orang tua. Mereka saling berkunjung satu sama lain, dan memahami hak dan kewajiban masing-masing. Jadi kekerabatan ini yang saya tekankan. Menurut keyakinan saya, agama yang mereka yakini itu tidak ikut campur dalam kaitannya dengan kerukunan yang terjadi dalam masyarakat. Kerukunan di masyarakat itu timbul dengan sendirinya yang dalam keluarga dipimpin oleh kedua orang tuanya sebagai panutan yang perlu dicontoh. Dari sinilah kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan itu dapat tercapai dengan baik. Semua orang wajib menggunakan aturan sopan

santun dalam tindakan maupun lisan. Lisan inilah yang acapkali menjadi sebab terjadinya keributan, ketidak akuran, satu sama lain; Di sinilah kekerabatan menjadi sumber dan asal-usul kerukunan pada masyarakat. (Wawancara penulis dengan Bapak Dirdjo Soemarso, Senen 13 Juli 2020).

Mudah dimengerti bahwa kekerabatan yang berasal dari keluarga inti dan keluarga luas, diakui bahwa masyarakat penduduk Desa Kemuning ini masih ada hubungan darah, masih ada hubungan keluarga, dan tentu masih ada hubungan kekerabatan. Tidak pelak lagi, maka kekerabatan ini sangat mungkin menjadi unsur pendorong bagi terciptanya kerukunan hidup masyarakat di Desa Kemuning ini. Masyarakat Desa Kemuning ini rata-rata masih *waris*, untuk menyebut kata lain dari kerabat yang masih dekat. Kalau untuk kerabat jauh biasanya tidak digunakan kata *waris*, melainkan lebih digunakan kata *saudara*, atau *kerabat*. Dalam wawancara dengan Mas Joko, tokoh pemuda yang aktif di Karang Taruna. Menurut Mas Joko ini, masyarakat di sini rukun itu karena kerabat. Hampir seluruh Desa Kemuning ini adalah saudara, masih keluarga, ya masih kerabat.

Atas dasar kekerabatan inilah warga di sini rukun. Mengapa demikian, karena dengan kekerabatan, warga di sini harus menjaga keturunan, harus menjaga nama baik semua pihak. Jangan sampai berbuat semuanya sendiri, akhirnya akan mengganggu kerukunan yang sudah lama terjalin dengan baik. Hanya kerabat saja yang dapat menjaganya. Karena kalau kerabat, dapat ditegur kalau berbuat tidak baik, saudara yang tua-tua akan menegur mereka. Yang muda akan sangat menghormati mereka, apalagi kalau yang tua ini menjadi panutan dari masyarakat, tentu akan sangat didengar dan diterima nasehat-nasehatnya. Di luar ketetanggaan ini, sulit rasanya untuk saling mengoreksi satu sama lain. Sebab masyarakat sekarang ini sudah kenal dengan luar yang bebas merdeka untuk berbuat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Namun demikian, pertimbangan saudara, masih keluarga, masih saudaranya ibu, masih saudaranya ayah, masih saudaranya lek anu dan pak de anu, atau bude Sri (misalnya) atau bude Atikah misalnya. Keseluruhan ini akan membawa kepada mudahnya saling mengoreksi, saling asah, saling asih, saling asuh. Jangan sampai anak muda misalnya, berlaku tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diharapkan dalam kehidupan ini (Wawancara dengan Mas Joko, Senen 13 Juli 2020).

Lalu seperti apa bentuk kerukunan yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning? Segera diberikan jawaban semoga memberi penguatan terhadap dasar kekerabatan ini sebagaimana yang terjadi di masyarakat.

Sebenarnya masyarakat di sini memperhatikan bahwa satu sama lain itu setara kedudukannya dalam hal ekonomi, sama harkatnya dalam bidang politik, sama juga dalam hal ideologi, juga sama setara dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Yang membedakan satu sama lain adalah kedudukan seseorang dalam kerabat itu sendiri. Misalnya, Bapak Gede, Bapak Cilik atau om, kakak, adik, sepupu, cucu, nenek, kakek, tokoh masyarakat, dan lain-lain. Artinya bahwa yang lebih tua mau turun ke bawah untuk menyertai yang lebih muda agar mampu menuntun kehidupan sosial masyarakatnya sesuai dengan tuntunan sopan santu dalam kehidupan. Begitu pula

ketika seseorang menghadapi problem ekonomi, seperti dampak Pandemi Covid-19 ini. Siapapun tidak berdaya untuk menghapuskan gangguan ini secara ekonomi, bahkan dalam hal persaudaraan. Selanjutnya Agus Suprianto menjelaskan posisi kesetaraan ini adalah sebagai berikut:

Dengan adanya kekerabatan ini, masyarakat Desa Kemuning begitu rukun, damai, dan tidak pernah bermasalah. Hal ini jelas karena pengaruh kekerabatan yang ada di Desa ini. Walaupun posisi sosialnya, ekonomi, politik, dan ideologinya tidak sama satu dengan lainnya, namun mereka sebenarnya setara dalam kehidupan ini. Tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, apalagi kalau di hadapan hukum secara nasional di Republik Indonesia tercinta ini. Dalam pengembangan ide, wacana, berpendapat, dan lain-lain, siapapun diberi kesempatan yang sama secara adil dan proporsional. Masing-masing tidak dibeda-bedakan (Wawancara Agus Suprianto, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Demikian, penjelasan dari kutipan di atas dapat diperkirakan bahwa seandainya bukan karena kekerabatan, maka masyarakat Desa Kemuning itu tidak rukun, dengan berbagai alasan yang dapat diperdebatkan. Namun demikian, diyakini bahwa kekerabatan inilah yang menjadi unsur terpenting dalam kerukunan hidup di masyarakat. Unsur penting karena dari keluarga atau dari kerabat inilah sesungguhnya kehidupan manusia itu dimulai. Kemudian berkenalan dengan lingkungannya, manusia lalu bercampur gaul sesamanya. Pergaulan kemudian semakin meluas dan mendalam yang membawa kepada kehidupan yang makin memerlukan orang lain. Orang lain ini, yang paling dekat adalah keluarganya sendiri. Jika meluas, lalu seseorang memerlukan orang lain yang saudara sedarah atau handai taulan. Mereka itulah yang disebut keluarga. Keluarga satu karena masih saudara dengan keluarga yang lain, maka terjadilah hubungan kekerabatan pada masyarakat yang terdiri dari keluarga satu, keluarga kedua, keluarga ketiga, dan seterusnya. Mereka semua ini masih sekerabat karena mempunyai nenek moyang yang sama.

Setelah ada kesetaraan yang terjadi pada masyarakat, ternyata masing-masing orang dalam masyarakat Desa Kemuning ini tetap melakukan kerjasama yang baik dalam segala hal. Kerjasama ini dapat disaksikan sendiri, misalnya dalam pengelolaan eko-wisata yang dikembangkan di sana. Misalnya, para pemuda Karang Taruna mengelola olah raga Tubing, dikelola dengan manajemen kebersamaan. Hasilnya pun dirasakan bersama-sama oleh semua remaja yang terlibat di dalamnya. Ada restoran, misalnya, Java Resto, dan Omah Lor Resto, dan penginapan-penginapan *Home Stay* yang dikelola secara swadaya dan ber-swadaya. Hampir semua kawasan di dekat-dekat rumah dan resto itu sebagian rejeki secara ekonomi, misalnya, menjadi tempat parkirnya para tamu yang ke restoran, penginapan, olah raga tubing, dll. Kesemuanya ini dikelola dengan kerjasama yang rapi dan setiap penduduk di sana bertugas untuk mengamankan dari segala hal yang tidak diinginkan. Ruang-ruang parkir ini memberikan rejeki tersendiri bagi tukang parkir dan para penyedia lahan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kerjasama antar berbagai warga masyarakat menduduki posisi penting dalam kehidupan.

Dalam hal yang berkaitan dengan kerja sama ini, Erna Setiawati memberikan penjelasan yang agak panjang sebagaimana di bawah ini:

Apa yang dipahami tentang kerabat, keluarga, saudara, dan lain-lain. Ya seseorang yang paling dekat dengan kita adalah kerabat. Di dalamnya mestilah ada kerjasama satu sama lain. Kerjasama antar warga masyarakat begitu diperlukan dalam rangka menciptakan keharmonisan hidup, keuntungan ekonomi, dan segala aspek kehidupan. Oleh karenanya, menjadi penting bahwa kerjasama ini tidak kenal waktu dan tempat bagi siapa saja. Termasuk untuk membela ketahanan pangan, kebersihan lingkungan, pengembangan ekonomi, dan pengembangan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan masyarakat semesta (Wawancara dengan Erna Setiawati, di rumahnya pada hari Sabtu 11 Juli 2020).

Kerabat adalah yang paling dekat dalam hubungan keluarga dan persaudaraan. Satu sama lain mestilah saling kerjasama jangan saling memecah belah. Kerjasama ini sungguh sangat diperlukan dalam membangun kehidupan ini. Termasuk di dalamnya, adalah kerjasama dalam bidang ekonomi, dll. Kerjasama juga diperlukan untuk membangun ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, bagi kepentingan bersama yang hidup selalu dalam rukun dan damai. Penjelasan tersebut lebih diperdalam lagi dengan:

Dalam memahami kerjasama ini tidak seharusnya dipahami kerja bareng untuk semua bidang. Lebih dari itu, yang dipentingkan adalah untuk saling mendukung, tidak saling merugikan. Saling membina dan saling mengembangkan pikiran dan gagasan yang berguna bagi masyarakat. Hal ini akan tercipta apabila masyarakat bersedia dan berkeinginan untuk hidup dalam kerukunan dan rukun dalam kehidupan (Wawancara dengan Erna Setiawati, di rumahnya pada hari Sabtu 11 Juli 2020).

Pernyataan kita rukun terus dengan kerjasama yang baik dalam segala bidang. Pernyataan ini lebih dipertegas oleh Bapak Jarwo, katanya:

Rukun terus sampai nanti mungkin mas, jangan ada perpecahan. Rukun terus dan untuk mempertahankan kerukunan ini, masyarakat memerlukan kerjasama yang terus-menerus antara warga satu dengan warga yang lain. Mereka semua itu adalah masih keluarga, masih kerabat ada kerabat dekat dan ada pula kerabat yang jauh. Jangan ada perpecahan di antara masyarakat. Kerjasama akan dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang. (wawancara dengan Bapak Jarwo, warga biasa, di Pos Ojek Kamling di hari Jum'at 10 Juli 2020).

Dalam kerangka hidup yang lebih memberikan makna kebersamaan dengan orang lain, maka nilai toleransi menjadi inti yang memperoleh perhatian dari semua warga masyarakat, tidak terkecuali bagi masyarakat yang tinggal dan bergaul di Desa Kemuning ini. Dari sini perlu dimaknai bahwa toleransi tidak ubahnya sebagai sebuah kondisi jiwa dan pikiran manusia yang berusaha untuk menerima dan mengakui pandangan orang lain, juga perilaku orang lain yang tidak sama (AS

Hornby, 2008: 1423). Dengan cara demikian, maka pemaknaan dari toleransi ini menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bersama dalam kekerabatan. Toleransi di dalam prakteknya dimaknai sebagai dengan saling menghormati perbedaan dan memberi ruang didalam interaksi sosial (Ahsanul Khalikin dan Fathuri, Ed., 2016: 128).

Hidup dalam kekerabatan itu merupakan seni bergaul bersama yang memiliki satu alur keturunan. Keturunan ini dapat dilihat dari sudut ke atas, ayah/ibu, kakek/nenek, buyut, terus ke atas. Dari segi keturunan ke bawah akan muncul ayah/ibu, anak, kakak, adik, cucu, cicit, buyut, terus sampai keturunan ke bawah yang masih terus berkembang sampai hari kiamat. Dari segi menyamping, misalnya saudara-saudara yang berasal dari ibu seperti kakak/adik ibu, paman/ibu cilik, wak/bapak gede, terus makin menyamping. Dari keluarga ayah misalnya kakak/adik ayah, paman/ibu cilik, terus menyamping secara meluas. Keseluruhan ini membayangkan serentetan mutu manikam yang terdiri dari beraneka ragam kehidupan yang jika benar dan sabar akan dapat diambil hikmahnya. Namun sebaliknya, apabila tidak mampu dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan perpecahan dan lama kelamaan akan menimbulkan keruntuhan kekerabatan satu dengan yang lainnya.

Seperti yang terjadi di Desa Kemuning bahwa kekerabatan, sanak saudara atau sanak famili, keluarga, masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Ada yang memiliki kelebihan dalam hal ekonomi, namun memiliki keterbatasan dalam hal keturunan. Memiliki keturunan yang banyak, tetapi secara ekonomi sulit sekali untuk memenuhi kebutuhan hidup, apalagi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Di satu segi pandai mengelola persaudaraan, tetapi di seginya yang lain tidak mampu memelihara tingkah lakunya yang mungkin membuat orang lain tersinggung, dll. Kalau demikian, sikap toleran terhadap pandangan orang lain dalam kekerabatan dekat maupun jauh menjadi penting. Begitu juga toleranis terhadap ucapan, perilaku, dan pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lain juga amatlah penting dalam rangka mempertahankan ketahanan keluarga dalam kekerabatan yang utuh dan harmonis. Pemahaman seperti ini tampak jelas dalam pemaknaan yang diberikan oleh Bapak Akromustoffa ketika diminta pesan-pesannya untuk toleran dalam kekerabatan. Katanya:

Dalam hidup berkerabat dengan keluarga-keluarga lain tidak selamanya sama dan seragam. Tidak selamanya semua saudara kita ini baik dan tepat pandangannya sesuai dengan pandangan kita. Perilaku mereka juga sangat berbeda satu dengan lain, lantaran mereka lahir dari rahim ibu dan lingkungan keluarga yang berbeda-beda pula. Belum lagi terkadang ada tingkah laku salah seorang yang tidak cocok dengan kebiasaan kita. Namun kerukunan hidup itu harus perlu dijaga dan dipertahankan dengan sepenuh hati, lantaran akan memberikan manfaat yang sedemikian banyak dalam kehidupan ini. Berbeda secara ekonomi itu wajar, berbeda pendidikan juga biasa, berbeda secara sosial juga adalah hal yang sudah biasa dalam kehidupan. Masalahnya apakah kita mau toleran atau tidak dalam mempertahankan keutuhan keturunan itu. Jika

toleransi itu merupakan sikap yang tertanam dalam hati sanubari seseorang, dan semua anggota kerabat juga demikian, pasti hidup itu alangkah indahnya. Tentulah tolong-menolong akan terjamin, keamanan sosial juga begitu baiknya. Perpecahan dalam keluarga tidak akan terjadi (Wawancara dengan Bapak Akromustoffa, di rumahnya, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Namun demikian, berbuat dan bersikap toleran agaknya merupakan sesuatu yang sedemikian mewah dalam kehidupan dewasa ini. Perkenalan manusia bukan hanya dengan keluarga dan kerabat sendiri, melainkan lebih dari itu, bahwa perkenalan dengan orang lain di luar keluarganya dan di luar kekerabatannya juga telah memberikan akses yang baik atau buruk dalam kehidupan. Begitu pula dalam hal toleransi, sejatinya untuk saling menghargai orang-orang yang berbeda pandangan itu mudah. Namun karena watak manusia yang bakhil, acapkali iri hati dan cemburu mendominasi kehidupan kita secara pribadi yang berimbas kepada kehidupan sosial. Walaupun demikian, sikap toleran dalam kekerabatan menjadi semakin signifikan dewasa ini. Hal ini dimungkinkan, karena sikap toleran dan *tepo seliro* itu menjadi satu konteks sosial dalam pergaulan bersama masyarakat dalam kekerabatan. Di dalam kerabat itu banyak sekali perbedaan, bila dapat dikelola dengan baik, perbedaan-perbedaan itu malah akan menguntungkan bagi keutuhan kekerabatan. Misalnya perbedaan kepemilikan dalam akses ekonomi akan memberikan keuntungan untuk saling menolong. Yang miskin menolong yang lebih mampu dengan cara membantu pekerjaan apa saja yang dapat dilakukannya. Yang memiliki kelebihan ekonomi dapat memperoleh keuntungan, karena dengan cara memberikan seberkas kebutuhan yang diperlukan oleh orang miskin, dia akan memperoleh manfaat yang besar berupa terbantunya tenaga yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya yang menjadi beban hidupnya. Hal ini jika disadari oleh semua makhluk yang bernama manusia itu, semua perbedaan dalam kekerabatan itu merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipaksakan.

Bertoleransi dan bersikap toleran kepada kerabat ini juga diperkuat oleh pandangan informan ketika penulis melakukan wawancara dengannya. Sambil meyakinkan, informan ini mengungkapkan sebuah fakta bahwa dalam hidup bersama, dan dalam mempertahankan kekerabatan itu satu hal yang haerus ada pada tiap orang yang berkerabat. Satu hal itu adalah mau menerima orang lain yang berperilaku berbeda. Mau menerima orang lain dalam kekerabatan kita karena orang itu berbeda pandangan dengan kita. Perbedaan-perbedaan itu merupakan keharusan yang secara alamiah terjadi dalam kehidupan manusia di alam padang ini. Marilah pembaca dapat memaknai ungkapannya:

Saudara saya sukses dalam bidang ekonomi berkat usaha kerasnya. Kini dia memiliki apa saja yang dia perlukan dalam menyempurnakan hidupnya. Tetapi saudara ku yang lain sukses dalam pendidikan, sampai sarjana, tetapi mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja kesulitan. Saudara saya yang lain lagi, suka sekali kalau berbeda pendapat dengan saudara-saudara yang lain. Ada lagi saudara ku yang kaya juga tidak punya, pendidikan gagal pula, tinggallah menyandarkan hidup dari orang lain. Siapa lagi kalau

bukan saudaranya. Inilah pentingnya bertoleransi, karena manusia sudah diberkahi oleh Allah itu dengan perbedaan-perbedaan. Tidak mungkin manusia itu sama semua di seluruh dunia, pasti saja memiliki perbedaan-perbedaan (Wawancara dengan Bapak Sidik Nurasid, di kediamannya, Jum'at 10 Juli 2020).

Demikian penjelasan tentang kerukunan hidup masyarakat Desa Kemuning itu, dilatar-belakangi oleh kuatnya hubungan kekerabatan. Apabila persaudaraan, kekeluargaan, dan kekerabatan ini begitu terpelihara dengan kuatnya, maka kerukunan hidup dalam masyarakat itu akan tercipta dengan sedemikian baiknya. Keharmonisan hidup juga akan menjadi sangat baik lantaran picu dasarnya adalah kekerabatan. Ciri khas dari kekerabatan yang kuat itu adalah terjadinya kerjasama satu sama lain dalam kekerabatan dari berbagai keluarga. Niat untuk kerjasama ini akan menjadi kenyataan, apabila satu sama lain ada kesepakatan untuk memandang saudara setara dalam hidup ini. Di sini pula, toleransi pun akan terjadi dalam kehidupan nyata.

C. Kerukunan dalam Ketetanggaan

Kerukunan dalam ketetanggaan itu akan menimbulkan hubungan yang harmonis antara tetangga yang satu dengan yang lain. Di dalam bertetangga itu, hubungan-hubungan itu selalu dimulai dari individu-individu, maka Aku individu itu menjadi penting untuk menjalin hubungan yang harmonis terhadap Aku individu yang lain. Inilah yang disarankan oleh David L. Watson dan Roland G. Tharp (1985: 88-89). Dalam artikelnya yang berjudul "A Harmoni in Family Relationship Understanding Between Man and Society", G. Sakunthala menjelaskan, manusia dapat mengenali nilai-nilai hubungan antar manusia dengan benar. Dengan mengenali hubungan dengan benar inilah memungkinkan manusia berpartisipasi dalam tatanan manusia universal dan memajukan kesinambungan sosial serta menganalisa jaringan yang lebih luas yang satu sama lain mengandung makna nilai saling tergantung dan saling hubungan tanpa dapat dilepaskan. Oleh karena itu, Diri [Aku]-lah yang menentukan hubungan dan hubungan antara Diri yang terhubung dengan Keluarga dan ke Masyarakat. Begitu pula ketika manusia sanggup memelihara hubungan yang harmonis dengan Diri (*Aku*) yang lain (G. Sakunthala, 2017: 128).

Dari sini dapat dimaknai bahwa manusia yang berasal dari dirinya (Aku sendiri) yang menentukan hubungan dengan Keluarga. Dari hubungan dengan keluarga inilah, Aku sendiri melakukan hubungan dengan masyarakat. Begitu pula ketika manusia mempunyai kemampuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara Aku dengan keluarga dan Aku dengan masyarakat. Kebalikan dari kata harmonis adalah konflik. Konflik dalam keluarga ini tergolong rendah lantaran di dalam keluarga itu sendiri mampu melakukan resolusi konflik dengan baik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan persaudaraan. Bila demikian, begitu pula yang terjadi dalam keluarga-keluarga di lingkungan Desa Kemuning. Di sini keluarga satu dengan keluarga yang lain itu selalu berusaha untuk mengedepankan keharmonisan dan kerukunan hidup bersama dalam ketetanggaan.

Mengapa di dalam ketetanggan itu kerukunan dan keharmonisan hidup dijaga dengan baik. Jawabannya sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dirdjo Soemarso adalah sebagai berikut:

Aspek-aspek hubungan bertetangga itu kalau mau rukun adalah saling menjaga hubungan baik sesama tetangga. Baik sama dirasakan, begitu pula ketika hidup susah juga dengan tetangga. Aspek berikutnya adalah menjaga kebaikan dan kehormatan martabat tetangga itu sebagai manusia yang patut dihormati. Hal ini karena mau tidak mau manusia itu mestilah melakukan hubungan dan saling terlibat dalam ketetanggaan. Itu tidak dapat dilepaskan. Aspek berikutnya adalah aspek tolong-menolong. Tetangga satu dengan tetangga yang lain, tidak boleh merasa benar sendiri. Semua tetangga saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya, ketika dalam satu keluarga itu ada yang sakit, pastilah meminta tolongnya dengan tetangga, misalnya untuk mengantar pergi ke dokter untuk berobat. Karena tetangga inilah yang paling dekat dengan kita. Tidak mungkin, kalau keluarga kita jauh, kerabat kita jauh, saudara kita jauh, akan mendahulukan meminta tolong dengan keluarga atau saudara-saudara kita yang jauh, sementara yang sakit sudah semakin parah. Begitu pula, ketika satu tetangga sedang mengalami kesusahan, misalnya ditimpa musibah, tetanggalah tempat kita meminta tolong untuk dapat mengurangi dan menghadapi musibah itu dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, bertetangga itu mestilah saling menjaga kehormatan, menjaga kerukunan, menjaga hubungan baik, dan menjaga tetangga dari semua mara bahaya yang menimpa (Wawancara dengan Bapak Dirdjo Soemarso, di rumahnya hari Senen 13 Juli 2020).

Wawancara di atas memberi sinyal bahwa kerukunan bertetangga itu merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karena tetangga adalah anggota masyarakat yang paling dekat dengan keluarga yang ada di lingkungan itu sendiri. Maka dari itu, kerukunan bertetangga merupakan suatu keharusan untuk dapat hidup dengan baik, harmonis, dan bahagia. Bila konflik terjadi dalam ketetanggaan itu, maka akan mudah sekali konflik-konflik lain tersulut akibat dari satu konflik yang sedang dialami itu. Maka pentinglah memelihara kerukunan bertetangga itu dengan baik. Badriyah Ayu, seorang anak pelajar yang sedang bersekolah di SMA Negeri Karanganyar yang tengah berada di rumah, memberikan penjelasan bahwa: Salah satu cara untuk memelihara kerukunan bertetangga itu adalah ...

Ikut dalam kegiatan yang bareng bareng mas seperti contohnya kerja bakti bersih bersih mingguan, atau arisan. Di arisan kan kita bisa ngobrol sama warga lainnya. Harus ikut kalau ada kegiatan yang bersama sama masyarakat itu mas (Wawancara dengan Mbak Badriyah Ayu, Sabtu 11 Juli 2020)

Di samping itu, sikap tenggang rasa atau toleransi sangat penting dalam kehidupan bertetangga. Karena masyarakat itu tidak akan dapat hidup rukun dan damai bila satu tetangga dengan tetangga yang lain itu tidak memiliki sikap tenggang rasa, tolerans.

Menurut Mbak Badriyah Ayu ini, sikap tenggang rasa itu sejak dari dulu memang budayanya itu gotong royong, saling tolong-menolong, dan tidak membedakan orang yang satu dengan yang lain itu berdasarkan agama yang dianutnya atau apanya. Apalagi secara fisik dan sosial (Wawancara dengan Mbak Badriyah Ayu, Sabtu 11 Juli 2020).

Dari sinilah, maka toleransi merupakan prasyarat bagi terciptanya kerukunan bertetangga. Toleransi ini mestilah dimaknai sebagai salah satu upaya untuk menjaga sikap, tingkah laku, dan cara-cara bergaul yang memberi kepada orang lain atau tetangga lain untuk berbuat dan berfikir sesuai dengan kemampuannya. Contoh model yang dapat dijelaskan tentang kerukunan bertetangga itu antara lain seperti yang disampaikan oleh Mbak Badriyah Ayu bahwa “Kalau disini mas pintu rumah itu selalu dibuka, jadi kalau tetangga mau main kedalam rumah itu sudah biasa mas, selalu terbuka untuk tetangga mas. Beda tidak seperti di kota” (Wawancara dengan Mbak Badriyah Ayu, Sabtu 11 Juli 2020).

Kata kuncinya bahwa pintu rumah itu selalu terbuka bagi tetangga. Dari sini dapat dipahami bahwa keterbukaan itu adalah untuk menerima tetangga yang berada di dekat dengan rumah kita atau jauh dari rumah kita. Maka keterbukaan ini dapat memberikan peluang untuk senantiasa dekat dengan tetangga lain. Kedekatan ini akan membawa kepada hubungan yang harmonis, jujur, tidak pura-pura, lagi ikhlas untuk memberi maupun menerima apapun yang terjadi dalam bertetangga itu. Bapak Jarwo meyakinkan bahwa “wah disini rukun itu karena lingkungan dan antar tetangga itu baik-baik mas (wawancara dengan Bapak Jarwo, warga biasa, di Pos Ojek Kamling di hari Jum’at 10 Juli 2020).

Kerukunan dalam bertetangga itu juga dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama tetangga satu dengan tetangga yang lain. Satu tetangga barangkali tengah mengalami musibah, atau kesulitan hidup yang membutuhkan bantuan orang lain, Begitu pula keluarga yang lain sedang kesulitan untuk pergi ke dokter, lantaran anggota keluarganya tengah sakit. Mbak Fitri menegaskan:

Selain toleransi, kerjasama juga menjadi penting untuk menjaga kerukunan bertetangga. Masalahnya, banyak keluarga yang tengah mengalami kesusahan, sementara tetangga yang lain sama tidak ada kesibukan. Yang ada waktu dan ada tenaga ya membantu yang lain, kerjasama untuk menolong tetangganya kan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bertetangga. Maka dari itu, kerjasama satu keluarga dengan tetangga yang lain menjadi penting (Wawancara dengan Mbak Fitri, pelajar SMAN Karanganyar, Sabtu, 11 Juli 2020).

Untuk menegaskan bahwa kerjasama itu penting untuk membina kerukunan bertetangga, Mbak Fitri mengilustrasikan contoh yang amat bagus dan mudah dipahami, katanya...

Bentuk kerjasamanya, misalnya, menurut Mbak Fitri, kerjasama dalam hal apa saja, dalam membuat rumah masyarakat ikut terlibat membuat rumah. Ada yang memotong kayu, memotong bambu, memasang pagar, memasang pintu, memasang genting rumah, dll. Sampai rumah itu jadi rumah yang siap

dihuni. Masyarakat dengan tetangga satu dengan tetangga yang lain, bantu membantu, kerjasama membuat rumah seseorang sampai jadi. Begitu pula bila rumah tetangga yang lain juga diperbaiki, pastilah tetangga-tetangga satu sama lain bekerjasama dan saling tolong-menolong. Yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing (Wawancara dengan Mbak Fitri, pelajar SMAN Karanganyar, Sabtu, 11 Juli 2020).

Membuat rumah bagi masyarakat di Desa Kemuning, biasanya tidak diborongkan kepada perusahaan tertentu atau kelompok-pelompok profesional tertentu. Masyarakat Desa Kemuning masih mengandalkan tolong-menolong dan bekerjasama dalam membuat rumah itu. Hal ini memang sudah sedemikian dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga sudah menjadi kebiasaan yang mendarah-mendaging dalam hidup bertetangga. Dalam membersihkan selokan, kali, dan got-got di depan rumah. Semuanya dikerjakan bareng dan bekerjasama satu sama lain. Masing-masing tetangga saling bau membahu, tidak sungkan, dan mereka selalu berkeinginan untuk membantu, menolong orang lain secara ikhlas, dan bahkan penuh pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Suatu bentuk amal salih yang ditunjukkan oleh masyarakat.

Yang membentuk kerukunan hidup bertetangga ini ada pula yang disebut dengan kesetaraan. Tidak mungkin ada kerjasama dan sikap saling menghormati, bila masing-masing keluarga yang bertetangga itu tidak merasakan adanya kesetaraan dalam kehidupan mereka. Kesetaraan adalah harkat dan martabat kemanusiaan. Setara itu bukan karena sama harta dan kekayaannya, sama kedudukan ekonominya, sama dalam posisi sosialnya. Yang lebih penting adalah setara dalam martabat manusia itu. Tuhan menciptakan manusia itu setara, kecuali sikap khusus yang ada padanya yang membedakan dengan orang lain. Perbedaan itu adalah sifat taqwanya, dan itu bukan atas sesama manusia, melainkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengatakan demikian. Katanya:

Yang menguatkan kerukunan bertetangga itu adalah sikap dan cara pikir yang menganggap orang lain sebagai setara. Setara maksudnya adalah ada persamaan martabat dan kehiormatan manusia itu di hadapan sesama manusia. Manusia yang satu dengan yang lain, setara karena sama-sama anak keturunan Nabi Adam dan Ibu Hawa, tidak ada yang berbeda. Perbedaan kekayaan, pendidikan, pangkat, dan derajat sosial itu bukan perbedaan yang sejati. Sejatinya manusia itu hanya dinilai oleh Tuhan dari taqwanya. Apakah seseorang itu taqwanya lebih tinggi atau lebih rendah, atau sama dengan orang lain. Ini hakekat yang membedakan manusia dengan yang lain, begitu pula dalam bertetangga. Kesetaraan bertetangga menjadi keharusan untuk menjadikan masyarakat itu rukun, damai, dan makmur-sejahtera (wawancara dengan Bapak Kasmu, tokoh masyarakat, Sabtu. 11 Juli 2020).

Jadi kesetaraan menjadi sesuatu yang bersifat niscaya dalam kehidupan bertetangga satu dengan lainnya. Memelihara kesetaraan menjadi penting, karena dengan cara ini, tidak ada orang yang direndahkan dan tidak ada orang yang merasa harus dijunjung tinggi derajatnya akibat harta yang dimiliki, akibat posisi sosial yang

tinggi, atau akibat posisi jabatan di kantor yang mentereng. Mereka semua sama tidak berbeda satu sama lain.

Ketika kerukunan itu dipahami sikap, pikir, dan berperilaku itu tidak membuat orang lain merasa direndahkan. Walaupun demikian, kerukunan itu mestilah dijaga dengan penuh keikhlasan. Tidak boleh ada orang yang merasa lebih tinggi yang lain, sementara yang lain dipandang lebih rendah darinya. Suatu kebudayaan tertentu tidak perlu dilihat dari tinggi rendahnya, melainkan dari segi kesetaraannya dalam menciptakan keharmonisan dan sistem hidup yang penting bagi masyarakat. Kalau demikian, kesetaraan menjadi penting dalam memelihara kerukunan bertetangga, juga berbudaya, dan beragama. Setara adalah sama dalam kehidupan sosial, politik, ekonomio, dan sama memiliki kesempatan untuk meraih pendidikan yang setinggi-tingginya. Jadi tidak ada tetangga yang satu lebih unggul daripada tetangga yang lain (Wawancara dengan Ibu Iin, Sabtu 11 Juli 2020).

Berdasarkan uraian di atas, di sini dapaty disimpulkan bahwa tetangga adalah tetangga adalah siapa saja yang berdampingan dan dekat dengan rumah kita. Mereka ini berhak dapat hak hidup bertetangga. Jika kerukunan bertetangga itu sudah terjamin stabilitasnya yang ditandai kerukunan, keharmonisan, dan keselarasan dalam hidup bersama, maka kerukunan bwertetangga perlu dipupuk dan dijaga dengan benar. Demi terjaminnya kerukunan hidup bertetangga itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat, keluarga, dan tetangga, yang satu sama lain saling bertetangga.

Yakni membiasakan diri untuk memulai mengucapkan salam pada tetangga, menjenguk tetangga yang sakit, melayat (ta'ziah) ketika tetangga mendapatkan musibah, mengucapkan selamat pada tetangga jika mereka mendapati kebahagiaan, berserikat dengan mereka dalam kebahagiaan dan saat mendapatkan nikmat, meminta maaf jika berbuat salah, berusaha menundukkan pandangan untuk tidak memandangi istri tetangga yang bukan mahram, menjaga rumah tetangga jika ia pergi, berusaha bersikap baik dan lemah lembut pada anak tetangga, berusaha mengajarkan perkara agama atau dunia yang tetangga tidak ketahui (wawancara dengan Bapak Kasmoo, tokoh masyarakat, Sabtu. 11 Juli 2020).

Tetangga adalah bagian kehidupan manusia yang hampir tidak bisa dipisahkan. Sebab manusia memang tidak semata-mata makhluk individu, tapi juga merupakan makhluk sosial, kenyataannya manusia memang tidak bisa hidup sendirian satu sama lain harus selalu bekerjasama dalam mencapai kebaikan bersama. Kehidupan bertetangga terkadang membuat kita pusing tujuh keliling. Ada kalanya tetangga membuat kita tersenyum tapi tidak menutup kemungkinan tetangga membuat kita menangis. Tetangga adalah saudara terdekat kita itupun kalo memang tetangga itu bisa diajak kita untuk saling berbagi dan saling membantu serta mengerti satu sama lain. Tetapi tetangga tidak jarang menjadi musuh terbesar kita saat ada tetangga yang terlalu perhatian alias usil alias suka ikut campur urusan orang lain. Kita bisa menjadi

orang yang paling bahagia paling tidak menjadi orang yang dinantikan waktu kita bersosialisasi di antara para tetangga-tetangga kita, bukannya menjadi orang yang tidak diharapkan ketika kita bersosialisasi di tetangga kita, menjadi tetangga yang baik, belum tentu bisa dimengerti oleh orang lain. Diam bisa diartikan orang lain yang macam-macam, akan tetapi terlalu banyak bicara juga bisa mengundang banyak masalah. Ada pepatah “Mulutmu harimau mu” Terlalu banyak bicara membuat banyak persepsi diantara banyak orang.

Dalam kehidupan bertetangga dilatarbelakangi ekonomi yang berbeda-beda, berbagai macam profesi dan pekerjaan dan tingkat pendidikan dan umur yang bervariasi membuat orang terkadang timbul rasa iri dan dengki yang tidak lain dan tidak bukan akan memicu konflik dalam kehidupan bertetangga. Setiap orang tentu ingin hidup rukun dan harmonis dengan tetangganya. Keharmonisan hubungan bertetangga sebenarnya amat penting, sebab kekuatan sendi-sendi sosial suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keharmonisan hubungan antarwarganya. Memang sungguh nikmat jika kita memiliki tetangga-tetangga yang baik akhlakunya, ramah, dan penuh perhatian. Kendati demikian, kita tidak pernah bisa memaksa orang lain untuk selalu bersikap baik, kecuali kita paksa diri kita sendiri untuk bersikap baik terhadap siapapun. Alangkah beruntungnya jikalau kita hidup dan bertetangga dengan orang-orang yang mulia. Walaupun rumah sempit, kalau tetangganya baik tentu akan terasa lapang. Dan alangkah ruginya, jika rumah kita dikelilingi oleh tetangga-tetangga yang busuk hati. Walaupun rumah lapang, niscaya akan terasa sempit lantaran ketidak harmonisannya dalam bertetangga (*informasi.property@yahoo.com*).

Dalam www.Organisasi.org dijelaskan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki dan mempertahankan kerukunan hidup bertetangga. Beberapa hal itu diberi Beberapa Contoh Perilaku yang Baik dalam Kehidupan Bertetangga, Bersosial dan Bermasyarakat, meliputi: ikut aktif dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong, ikut serta dalam agenda rutin pemilihan RT dan RW., membantu tetangga yang sedang ditimpa kesusahan, emperi makan dan kebutuhan pokok lainnya bagi warga kurang mampu, rajin beribadah berjamaah di tempat ibadah, enjenguk warga yang sedang sakit, membantu mengurus pengurusan jenazah warga yang meninggal dunia, meminjamkan uang kepada warga yang sangat membutuhkan dana segar, ikut menjaga kebersihan di lingkungan sekitar kita, selalu bersikap ramah dan tersenyum kepada para tetangga, membantu tugas-tugas tetangga yang menjadi RT dan RW., menjadi insan yang jujur dan dapat dipercaya tetangga, ikut senang jika ada tetangga yang sedang mendapatkan sesuatu yang baik, ikut memberantas sarang nyamuk baik di dalam maupun di luar rumah, memberi nasehat secara baik-baik kepada warga yang kurang baik, meminjamkan barang yang sedang dibutuhkan oleh tetangga, ikut serta dalam kegiatan siskamling atau ronda jika ada, membagi-bagikan buah yang kita panen dari rumah kita, membantu mengantarkan tetangga yang sakit ke rumah sakit, tidak menyebarkan hal buruk dari tetangga kepada orang lain, membantu tetangga yang akan mengadakan pesta hajatan/syukuran, mengundang semua tetangga secara adil jika mengadakan acara, memberikan oleh-oleh kepada tetangga jika bepergian jauh, bersedia dititipkan kunci rumah oleh tetangga yang bepergian, tidak menggunakan kendaraan yang bunyinya berisik dan berasap tebal, berqurban dan mengeluarkan zakat secara benar di panitia dekat rumah, tidak menyalakan alat

elektronik dengan suara yang mengganggu tetangga,, datang ke acara yang diadakan tetangga, RT, RW, dll jika diundang,tidak membeda-bedakan antara tetangga yang kaya dengan yang miskin, dan saling menghargai dan menghormati serta toleransi antar sesama

Banyak hal dan banyak cara untuk memperbaiki dan memelihara kerukunan bertetangga. Namun demikian, kesediaan orang untuk melakukan hal-hal yang baik itu, sangat boleh jadi, orang akan mengalami kesulitan. Hal ini karena orang tersebut belum merasakan kesulitannya hidup kesendirian ketika mengalami musibah, wabah, dan lain-lain. Namun demikian diyakini pula bahwa kerukunan bertetangga itu menjadi amat penting dalam membangun kerukunan hidup berkebudayaan secara utuh.

Demikianlah kerukunan bertetangga menjadi modal adanya kerukunan di dalam kebudayaan. Karena hanya karena bertetangga yang baik, teratur, rapi,, rukun, damai, dan selaras, serasi, dan harmonis, menjadi modal bagi terciptanya kerukunan berkebudayaan. Modalitas kerukunan bertetangga ini karena memberikan sejumlah prasyarat bagi terciptanya kebudayaan yang masyarakat yang mengedepankan kerukunan. Kerukunan ini juga melibatkan tiga sifat utama, yakni toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Dengan tiga modal ini, kerukunan yang sesungguhnya dalam kehidupan berbudaya akan dapat terlaksana dengan baik sebagaimana dicita-citakan.

Di bawah ini akan segera diungkapkan berbagai peristiwa yang menciptakan kerukunan dalam berkebudayaan. kerukunan itu sendiri adalah keadaan dimana hubungan sesama umat beragama yang diandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang (UUD) tahun 1945.

D. Kerukunan dalam Kebudayaan

Dalam bagian ini akan dijelaskan kondisi sosial budaya rukun yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning. Bagian ini menjadi penting karena akan mempertegas bahwa kerukunan yang terjadi pada masyarakat di Desa Kemuning itu sudah berlangsung sedemikian lama, turun-temurun, dan telah menjadi kebudayaan yang berguna bagi kehidupan bersama. Oleh karenanya, penulis menganggap perlu mengajukan pemaknaan kebudayaan terlebih dahulu untuk memberikan kemudahan bagi sidang pembaca. Pada umumnya kebudayaan dipahami berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, sebagai jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal), Maksudnya bahwa kebudayaan itu berkaitan dengan budi dan akal manusia. Muhaimin, 2001: 153) merujuk kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture* dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Lalu Geertz (dalam Tasmuji, dkk., 2011: 154) menegaskan bahwa budaya merupakan sistem

makna dan simbol dunianya yang dimengerti oleh individu-individu, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Hal ini merupakan suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik. Dengan sarana itu orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Dari pemaknaan di atas, maka diyakini bahwa kultur itu merupakan keseluruhan yang kompleks (Edward B. Tylor, 1987: 48). Di dalamnya juga meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (William A. Haviland, 1987: 3320). Bahkan dapat dimengerti juga kalau kebudayaan itu juga dipahami sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Ralph Linton dalam Tasmuji, Dkk, 2011: 151).

Dalam wujudnya, ada tiga unsur dalam kebudayaan. Keiga unsur ini meliputi *pertama* sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai norma-norma peraturan dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu pola aktifitas perilaku manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. *Ketiga*, benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1993: 9). Kalau demikian dapat dirumuskan bahwa kebudayaan itu merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. (Selo Sumardjan, dalam Jacobus Ranjagar, 2006: 21). Dengan cara demikian, dapat dimengerti bila kebudayaan itu dipahami sebagai aturan, peraturan, undang-undang, hukum-hukum, yang mengatur tingkah laku, perbuatan, dan pemaknaan sistem simbol dari suatu masyarakat dan sangat dibutuhkan. Pola ini bersifat universal selama masih diperlukan oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, biasanya pemaknaan dalam kebudayaan itu bersifat tetap, bila pun terjadi perubahan-perubahan yang mengharuskan demikian, biasanya melalui proses historis yang melewati jangka waktu yang sedemikian panjang dari waktu ke waktu.

Akan halnya dengan kerukunan sebagai kebudayaan, sudah dapat dipahami bahwa kerukunan yang dimaksudkan adalah kerukunan yang sejatinya terjadi pada masyarakat Desa Kemuning. Pada segi ini, kerukunan merupakan sejumlah makna dari sistem simbolik yang dipahami dan dimengerti oleh masyarakat, lantaran sudah menjadi kebidasaan dimaknai demikian. Di sinilah kerukunan masyarakat menjadi unik dan memiliki dasar=dasar yang kuat dalam konteks sosial masyarakat setempat. Unsur-unsur yang hendak dijelaskan adalah kesetaraan, kerjasama, dan toleransi yang terjadi di masyarakat sebagai kebiasaan yang berurat-berakar di sana.

Dari aspek kesetaraan, masyarakat Desa Kemuning sesungguhnya merupakan masyarakat desa yang cara hidup dan cara berfikirnya sederhana. Yang penting rukun, tidak usah membuat ulah, apalagi menggoncangkan sendi-sendi hidup yang merusak keharmonisan. Semua hal yang merusak keharmonisan ini dipandang sebagai perbuatan dan pemikiran yang tidak rukun, karena akan membuat perpecahan.

Bagaimana cara pandang masyarakat melihat kesetaraan ini, dapat dipahami dari penjelasan warga ketika diwawancarai bahwa orang-orang di sini ini sama, semua sama, tidak ada bedanya. Mereka sama-sama anak keturunan Adam dan Hawa, perbedaan yang tampak itu hanya lahiriah saja. Sesungguhnya yang bernama manusia itu menempatkan dirinya dalam posisi yang sama satu sama lain. Perbedaan nama, perbedaan keluarga, perbedaan-perbedaan yang lain itu sekedar pemoles keindahan yang meunculkan keragaman secara lahiriah. Dengan demikian, sebenarnya manusia itu sama seluruhnya sebagai makhluk sosial yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Wahyono, di rumahnya, Sabtu 11 Juli 2020).

Jadi kalau dilihat dari kesejatian manusia itu sebenarnya manusia itu sama, sama-sama anak Adam dan Hawa, sama-sama makhluk sosial, sama-sama ingin hidup bersma. Dari asas kesetaraan ini, maka manusia satu dengan lainnya saling berusaha untuk membela dan menghormati kerukunan satu sama lain itu karena benar-benar setara. Mereka hidup dalam kebudayaan yang sama, yakni sama-sama di Desa Kemuning. Mereka sama-sama keturunan manusia saudara-saudara dan kerabat mereka, mereka sama-sama memiliki naluri sosial yang melimpah dalam kebudayaan. Maka kelakuan, gagasan, dan pandangan-pandangan yang dirujuk itu juga selalu bersumber dari kebudayaan yang sama.

Bagaimana cara menjaga kesetaraan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemuning ini, dijelaskan oleh Ibu Widiatri bahwa usaha-usaha untuk mempertahankan kesetaraan ini, antara lain dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Misalnya, kerja bakti bersih-bersih mingguan, atau arisan. Dari kedua kegiatan ini dapat diperoleh peristiwa bincang-bincang satu sama lain sesama warga yang berguna untuk mempersatukan kembali hal-hal yang kemaren, misalnya, ada masalah kecil kemudian dapat diselesaikan (Wawancara dengan Ibu Widiatri di rumahnya hari Sabtu tanggal 11 Juli 2020).

Ibu Marni, seorang pedagang di Pasar Kemuning, menyatakan ketika diwawancara tentang bagaimana mempertahankan kesetaraan dalam hidup berbudaya di lingkungan masyarakat adalah:

Bagaimana mempertahankan kesetaraan dalam menciptakan kerukunan? Tidak boleh gegabah, jadikan dirinya sebagai contoh bagi orang lain. Bila dirinya dengan perbuatan tertentu menjadi tersinggung, maka jangan melakukan hal itu kepada orang lain. Begitu pula ketika kita itu tidak merasa tidak nyaman dengan kelakuan tertentu, maka hal itu juga jangan ditunjukkan kepada orang lain. Pokoknya harus pinter-pinter menjadi hati orang lain jangan sampai berakibat membahayakan orang tersebut, atau malah k kita sendiri, atau orang lain di luar keduanya (wawancara dengan Ibu Marni di Lapak dagangannya di Pasar Kemun'ng, Jum'at 10 Juli 2020).

Selanjutnya Bapak Atmo Suparno, tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa kesetaraan itu merupakan gagasan, pikiran, dan sikap seseorang untuk menganggap orang lain dan dirinya mempunyai derajat yang sama. Pikiran, perasaan, dan sikap untuk menganggap orang lain ini tidak ubahnya seperti dirinya, maka hal-hal yang akan dilakukannya terhadap orang lain, semestinya dirasakan terlebih dahulu apakah membuat orang lain tersinggung atau tidak. Apabila tidak membuat orang lain

tersinggung, berarti dia berusaha untuk menjalin kesetaraan dalam hidup ini. Cara menjaganya seperti disampaikan:

Untuk menjaga kerukunan ini, masyarakat di sini, sebaiknya selalu menjaga hati orang lain agar tetap senang. Jangan membuat orang lain marah, bahkan menciptakan kegaduhan dalam masyarakat. Manusia ini semuanya sama, berbeda itu hanya hiasan luar, dalamnya tetap sama. Jagalah kesetaraan ini sebaik-baiknya agar tetap rukun, damai, dan adil-makmur dalam hidup di Desa Kemuning. Hal-hal kecil dan perbedaan-perbedaan kecil tidak perlu lagi diperbincangkan, karena hanya akan menimbulkan masalah dalam tatanan hidup ini (Wawancara dengan Bapak Atmo Sampurno, di rumahnya hari Sabtu 11 Juli 2020).

Cara menjaga kerukunan dalam kesetaraan ini adalah menjaga lisan, menjaga perbuatan, menjaga kesopanan, menjaga diri sendiri, menjaga keluarga. Menjaga lisan dimaksudkan agar manusia itu lisannya terjaga agar lisannya tidak berbicara yang kotor, yang tidak pantas, dan lisan yang menimbulkan rasa sakit dari orang lain. Menjaga perbuatan maksudnya adalah agar perbuatan manusia itu tetap selalu memperhatikan orang lain. Jangan sampai gara-gara ingin supaya dilihat lebih dari orang lain, lalu orang itu melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi sampai mengganggu dan menyakiti orang lain. Menjaga kesopanan, manusia Jawa itu ya harus *njawani*, sopan santun seperti orang Jawa. Berani menghormati orang lain terlebih dahulu bila berharap untuk memperoleh penghormatan dari orang lain. Sopan berbicara, sopan bersikap, sopan bertingkah laku seperti umumnya masyarakat Jawa. Keluarga juga mestilah dijaga agar tidak berbuat ngelantur, bertetangga apabila ada gunanya, di rumah karena lebih bermanfaat. Menjaga diri, hal ini merupakan hal yang paling penting dalam hidup ini. Keseluruhan kerukunan sosial ini akan menjadi kenyataan kalau tiap-tiap orang dapat menjaga diri. Dengan kemampuan menjaga diri ini, berarti orang tersebut memiliki kemampuan untuk menahan diri, menahan amarah yang tidak berguna, dan lebih mengutamakan orang lain daripada bagi keuntungan dirinya.

Sejumlah aturan yang terkandung dalam kebudayaan ini menyatakan bahwa kerukunan hidup merupakan syarat kondisi yang telah berlangsung turun-temurun pada masyarakat. Oleh karena itu, maka masyarakat akan berusaha sebisa mungkin untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan kerukunan ini dari waktu ke waktu. Kesetaraan seseorang dengan orang lain merupakan bagian terpenting dalam menjaga kerukunan hidup. Lebih dari itu, setelah menjaga kesetaraan, lalu melakukan kerjasama merupakan inti dari kerukunan itu sendiri. Hal ini dapat dipahami lantaran banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat, tetapi tidak dapat dilakukan apabila hanya sendiri, melainkan akan dapat dilakukan dengan bersama-sama dengan orang lain, dua orang atau lebih. Misalnya untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman, bernuasa eksotik, dan menjadi wahana yang menenangkan bagi pariwisata. Untuk itu, kiranya perlu adanya kerjasama antara satu dengan yang lain. Termasuk di dalamnya untuk bersih desa, bersih kampung, melakukan perayaan-perayaan sosial seperti merti desa, dan lain-lain. Untuk memastikan terjadinya kerjasama dengan rukun dalam kebudayaan di Desa Kemuning, dicoba melakukan

wawancara dan observasi terlibat di Dusun Kemuning, RW. 02 RT. 02. Di sini ditemui Ibu Sariati di Pasar Kemuning dengan mengajukan pertanyaan: Bentuk-bentuk kerjasama dalam mempertahankan kerukunan hidup di Desa Kemuning itu apa saja ya bu? Ibu Sariati menjawab:

Salah satunya adalah saling membantu ketika kami sedang kesulitan untuk menjinjing barang dagangan yang terlalu besar dan berat. Orang-orang sini tanggap sasmito ketika melihat seseorang yang kesulitan itu. Muncul satu dua orang atau bisa lebih, untuk membantu kami. Begitu pula ketika membersihkan kampung agar lingkungannya terasa bersih dan tampak elok dipandang mata. Semua lingkungan dibersihkan untuk memastrikan agar tidak menimbulkan penyakit. Sekarang ini ketika ada wabah Covid-19, hampir semua orang harus bekerjasama untuk menjaga kesehatan. Caranya seperti dijelaskan oleh pemerintah harus menjaga tiga hal, yaitu kalau keluar rumah harus menggunakan masker, selalu mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, menjaga jarak. Ketiga hal ini adalah dalam rangka menjaga kesehatan bersama, agar satu orang tidak menularkan penyakit kepada orang lain, juga agar seseorang tidak ketularan penyakit Corona dari orang lain. Jadi mestilah demikian (Wawancara dengan Ibu Sariati di Pasar Kemuning, Jum'at 10 Juli 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kerjasama dalam segala aspek kehidupan merupakan keniscayaan bagi masyarakat untuk menjamin terciptanya kerukunan hidup di Desa Kemuning. Kerjasama dalam membersihkan lingkungan, kerjasama menjaga keamanan bersama, kerjasama dalam ekonomi, kerjasama dalam berbagai aspek yang diperlukan dalam kehidupan. Pertanyaan yang kami ajukan adalah: Apakah kerjasama dapat menciptakan kerukunan hidup di Desa Kemuning? Bapak Sarno Harjo Suwito menjawab:

Tentu saja kerjasama dapat menciptakan kerukunan hidup masyarakat. Kerjasama ini sudah merupakan kaidah yang disepakati di sini. Tanpa kerjasama, tidak mungkinlah apa yang ada sekarang ini akan menjadi kenyataan bila hanya dilakukan oleh seorang-seorang. Lebih dari itu, kerjasama menjadi faktor penentu bagi terciptanya kerukunan hidup di sini (Wawancara dengan Bapak Sarno Harjo Suwiro hari Sabtu 11 Juli 2020).

Demikian kerjasama merupakan keniscayaan dalam menciptakan kerukunan hidup di desa Kemuning. Oleh karena itu, kewajiban masyarakat adalah menjaga kerukunan hidup ini yang telah berurat-berakar dalam masyarakat. Kerukunan hidup ini bahkan telah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang, kemungkinan malah akan sampai kepada kehidupan kelak di kemudian hari. Masyarakat senantiasa memperhatikan kerjasama dengan ikhlas, tanpa adanya tekanan dari siapapun. Misalnya seperti dikatakan oleh Bapak Sarno Harjo Suwito berikut ini:

Dalam banyak hal yang dapat dilakukan kerjasama. Misalnya, bersih-bersih lingkungan, di jalan-jalan agar kelihatan asri, di kali-kali agar tidak

ada banjir yang mengganggu lingkungan, dalam hal menjaga keamanan, dalam membuat rumah perlu juga gotong-rotong agar ramai dan lebih murah biayanya. Ketika melihat ada keluarga tertentu yang lagi sakit, kita jenguk. Ada kematian kita takziah, dan masih banyak lagi yang dapat dicari kerjasama di sini (Wawancara dengan Bapak Sarno Harjo Suwiro hari Sabtu 11 Juli 2020).

Begitu ada problem yang dirasakan oleh seseorang, lalu orang lain membantu. Ini disebut tolong menolong, begitu pula ketika orang lain merasakan ada kesulitan, juga ditolong oleh orang lain. Inilah gambaran kerjasama yang terjadi dalam kutipan di atas. Begitu pula dalam kutipan wawancara yang dilakukan di bawah ini:

Misalnya kita menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan dalam hal menyelesaikan pekerjaan tertentu. Misalnya membawa barang tetapi terlalu berat bila dipikul oleh satu orang. Maka orang lain diminta bantuannya untuk menolong itu. Dalam menjaga keamanan perlu sistem kerja dalam menjaga keamanan, dengan cara siskamling. Dalam siskamling ini, dilakukan bergiliran, tidak melulu satu orang saja, melainkan berganti-ganti dan dibuat jadwal agar semua warga merasakan menjaga keamanan. Ketika ada musibah, seperti kebakaran hutan, ya harus dikerjakan bersama-sama, tidak mungkin dilaksanakan sendiri-sendiri. Ketika membuat rumah, semua warga guyup rukun saling membantu agar rumah seseorang itu dapat segera digunakan untuk tempat tinggal keluarganya. (Wawancara dengan Ibu Septina di rumahnya pada hari Sabtu 11 Juli 2020).

Jadi kerjasama tidak dapat diingkari dalam menciptakan kerukunan hidup dalam masyarakat. Lebih-lebih untuk urusan-urusan yang besar-besar, mestilah dilaksanakan secara bersama-sama dengan orang lain. Misalnya membahas untuk kepentingan umum, mestilah dibicarakan terlebih dahulu dengan orang banyak, dan lewat keputusan bersama itulah tugas kerjasama akan dilaksanakan sebagai implementasi dari hasil keputusan bersama tadi. Kalau demikian, dapat dimaknai secara kontekstual bahwa kerjasama merupakan syarat bagi terjadinya kerukunan hidup dalam kebudayaan. Pada saat yang sama, kebudayaan menuntut setiap warga masyarakat yang ada di wilayah lingkungan itu berada untuk melaksanakan seluruh pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di sinilah kerjasama menjadi begitu penting dalam kehidupan bersama.

Bagaimana apabila terjadi perbedaan pendapat satu sama lain? Ya ditunggu sampai ada kemufakatan untuk melakukan kebaikan bersama. Dari sini, ada syarat yang semestinya dimanfaatkan oleh setiap orang yang tengah melakukan pembahasan untuk kepentingan bersama. Syarat itu adalah toleransi, penghormatan terhadap siapapun yang berpendapat berbeda. Perbedaan tidak dapat dipaksa untuk menyatukan, kecuali dengan penuh kesadaran tanpa harus kehilangan harga diri. Dalam hal toleransi ini, <http://www.kompasiana.com> menuturkan bahwa tercapainya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat akan berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Dampak-dampak positifnya, misalnya, 1) menghasilkan komunikasi yang baik antar sesama dalam kerangka menghindarkan diri dari pertikaian. 2) menciptakan kehidupan yang lebih harmonis sehingga menumbuhkan kesadaran untuk saling membantu. 3) kehidupan yang lebih aman

dan tenteram lantaran tidak terjadi ancaman dari pihak lain. 4) membantu memperkokoh hubungan, kesatuan, dan persatuan di dalam kehidupan bermasyarakat. 5) mempererat tali persahabatan dan menghindari perselisihan. 6) menciptakan hubungan damai dalam suasana penuh keakraban sehingga mudah menjalin hubungan pertemanan dari siapapun.

Apa yang terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan toleransi sebagai syarat terciptanya kerukunan hidup dalam masyarakat? Masyarakat yang tidak saja terdiri dari satu pandangan, satu gagasan, satu lingkungan, melainkan terdiri dari beraneka keinginan dan beraneka pandangan serta sikap dalam hidup bermasyarakat. Keaneka ragaman ini akan menjadi indah manakala disikapi dengan toleran, tanpa harus memaksakan diri agar orang lain sama pandangannya dengan diri individu itu, tanpa menghiraukan pandangan orang lain yang berbeda. Hal ini terjadi karena toleransi merupakan produk khas manusia yang terdidik oleh kebudayaan itu sendiri. Maksudnya bahwa keterlibatan manusia dalam budaya menjadi sesuatu yang amat penting. Di dalam budaya, proses pemanusiaan manusia yang membawa perubahan berwajah ganda, yakni perubahan dalam diri peserta didik dan perubahan dalam masyarakat dan budayanya (Hipoletus K. Kewuel, 2017: ix). Ini terjadi bahwa perubahan yang dialami oleh masyarakat itu dari segi perorangannya tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga bersama dan untuk orang lain dalam lingkungan hidupnya. Di sinilah setiap warga masyarakat yang terdiri dari berjumlah-jumlahnya manusia itu akan ikut memberi warna dan mempengaruhi lingkungannya (Driyarkara, dalam Sudiarja SJ, A., (Penyunting), 2006: 269).

Dengan demikian, toleransi atau saling menghargai merupakan keniscayaan yang terjadi pada masyarakat. Salah satu jawaban dari pertanyaan penulis tentang toleransi dalam budaya kerukunan masyarakat di Desa Kemuning adalah seperti yang dituturkan oleh Ibu Sugiatmi yang perlu dibaca maknanya sebagai berikut:

Kerukunan itu di sini karena masyarakat sangat menghargai orang lain, yang berbeda, yang sama, dan siapapun tidak dilihat dari warna kulitnya atau agamanya. Melainkan rukun itu karena adanya saling menghargai satu sama lain, menghormati segala perbedaan yang ada, dan berstu dalam kesamaan yang ada. Masyarakat sini rukun karena itu sebagai modal untuk hidup bersama-sama dalam mempertahankan kehidupan ini (Wawancara dengan Ibu Sugiatmi di Pasar Kemuning Jum'at 10 Juli 2020).

Toleransi atau menjaga kehormatan orang lain sembari memberikan rasa hormat karena perbedaan yang terjadi. Toleransi ini kemudian menjadikan hidup pada masyarakat ini memunculkan kerukunan hidup dalam masyarakat. Apalagi ketika membahas sesuatu dan melihat segala hal, selalu saja terjadi titik perbedaan dan di dalam perbedaan itu sebenarnya juga terjadi titik persamaan yang dapat dicari. Dengan cara mencari persamaan-persamaan yang ada dalam perbedaan itu, sesungguhnya manusia akan dapat toleran dan dari toleran ini akan memunculkan kerukunan hidup yang telah menjadi kebudayaan di Indonesia sejak zaman dahulu. Ibu Sulastri menegaskan dalam wawancaranya:

Saling menghormati itu sudah menjadi kebiasaan di sini. Ramah kepada orang lain juga merupakan hari-harinya yang dilakukan oleh masyarakat. Kalau orang ada perbedaan pendapat, ya dibiarkan saja tidak usah dipaksa harus sama dengan pendapat saya. Kalau ada orang yang sikapnya berbeda, ya silahkan berbeda yang

penting saling merasakan bahwa orang lain itu merupakan bagian dalam hidup kita. Rasa kekiitaan ini menjadi kata kunci yang menjaga kerukunan di masyarakat (Wawancara dengan Ibu Sulastri di Tempat Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Ada kata kunci baru yang diberikan oleh ibu Sulastri ini, yaitu kata kita dan kekitaan. Rupanya yang dia maksudkan kita adalah aku dan anda adalah kita dan kekitaan adalah hasil dari kontrak sosial yang mencerminkan pranata sosial yang satu sama lain saling menghormati. Saling menghormati dalam perbedaan sikap, gagasan, opini, dan tindakan, merupakan kejelasan dari hakekat bangsa Indonesia yang sejak dahulu selalu menjaga kerukunan. Walaupun terjadi ketidak rukunan dan kekacauan yang pernah terjadi di Kalimantan, Tolikara, dan lain-lain, namun di Desa kemuning ini tidak pernah terjadi karena masing-masing masyarakat dan sebagai anggota masyarakat selalu menjaga kerukunan hidup dengan sikap toleran.

Toleransi seperti itulah yang ditegaskan oleh Muklis PaEni bahwa ada satu hal yang sangat penting dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan kita ialah sekali pun terjadi benturan antaretnis, mekanisme dalam mobilitas sosial seakan tidak terganggu. Dalam arti bahwa struktur dalam tatanan masyarakat hampir-hampir tidak berubah. Dengan demikian, mobilitas yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat dan ketatanegaraan tetap berjalan seakan tanpa goncangan yang berarti. Hal inilah yang menyebabkan tidak terjadinya *chaos* (kekacauan) dalam kehidupan bermasyarakat (Muklis PaEni dalam Dhani Iqbal (Ed.), 2014: xv). Jadi toleransi menjadi benteng yang amat kuat dalam menjaga hidup dan kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Dengan toleransi ini pula hampir menjadi alat yang sempurna untuk mempertahankan keabadian kebudayaan yang ada pada setiap aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali di Desa Kemuning ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *negeri gemah ripah loh jinawe* yang disebut Indonesia tercinta ini.

Untuk selanjutnya akan segera dibicarakan realitas yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning dalam hal kerukunan inter umat beragama. Kerukunan inter umat beragama ini meniscayakan adanya pemeluk agama yang sama antara satu orang dengan orang lain. Dalam pemikiran dan gagasan keagamaan yang sama ini pun terjadi perbedaan kadang kecil kadang besar. Lalu bagaimana umat beragama ini akan menjaga kerukunan secara seksama.

E. Kerukunan inter Umat Beragama

Dalam memperhatikan kerukunan yang terjadi pada masyarakat Kemuning ini, akan dimulai dari memperhatikan yang terjadi pada masyarakat dalam agama yang sama. Diyakini bahwa kerukunan inter ini merupakan prasyarat bagi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam penjelasan ini, masyarakat diibaratkan sebagai sebuah masyarakat yang berada pada agama yang sama, aliran-aliran yang ada lewat pembacaan kitab sucinya memunculkan perbedaan-perbedaan satu dengan lainnya. Dari perbedaan aliran ini memunculkan perbedaan ideologi yang dianut, mazhab beribadah yang berbeda satu sama lain, dan berbagai cara hidup yang benar-benar berbeda. Namun demikian, dengan cara yang sama, terjadi pula titik temu dari segala perbedaan yang terjadi itu bahwa mereka berada dan sebagai

pemeluk agama yang sama satu dengan lainnya. Di sini lalu dapat dijelaskan bahwa kitab suci yang mereka juga sama, asal-usulnya sama, meskipun berbagai pemaknaan yang mereka pahami beraneka ragam warnanya.

Penuturan ibu Wartini dalam wawancara kami dengan beliau, Nama agama yang dianut masyarakat, Islam, kristen, hindu, budha. Ibu sendiri menganut agama apa? Islam. Kelompok-kelompok Islam yang ada di sini itu apa saja ya bu? Ada Nu, ada Muhammadiyah, ada MTA, itu saja yang saya tahu. Ciri-ciri mereka dengan nama-nama yang berbeda-beda itu ibu tahu tidak? Tidak tahulah pak karena saya tidak pernah sekolah, juga tidak ngaji. Ya sekedar tahu dari apa yang ada saja dan masyarakat di sini suka mengatakan demikian (Wawancara dengan Ibu Wartini, beragama Islam, di Pasar Kemuning, Jum'at 10 Juli 2020).

Ibu Wartini menyebutkan bahwa umat beragama Islam yang ada di Desa Kemuning ini terdiri dari kelompok Nu, kelompok Muhammadiyah, kelompok MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an). Akan tetapi ketika dikejar pengetahuannya tentang agama Islam yang dianutnya, dia sendiri menyatakan bahwa tidak begitu memahami agama Islam karena bukan alumni sekolah atau madrasah atau pondok pesantren. Agama Islam yang dipelajarinya dari keluarga yang sangat sederhana. Maka di sini tidak dapat dijadikan standar untuk menjelaskan.

Beda lagi dengan Bapak Budi Santoso yang memandang bahwa kerukunan inter umat beragama itu penting karena akan menimbulkan pengaruh-pengaruh yang positif dalam kehidupan di Desa Kemuning ini. Rasa saling menghormati ini penting antara pemeluk satu agama yang sama, meskipun alirannya berbeda satu sama lain. Contohnya seperti kelompok NU dan kelompok Muhammadiyah yang dia pahami di bawah ini:

Ciri orang NU di sini seperti apa? Ya kalau ada kematian mereka mengundang kita untuk yasinan hari pertama sampai ketujuh, diselingi dengan shalawatan, dll. Kalau shalat subuh pakai qunut, dan kebanyakan mereka wiridnya keras sehingga kedengaran tetangganya dari luar rumah, luar masjid, dan luar mushalla. Kalau Muhammadiyah shalat subuh biasa tidak pakai qunut, tetapi anak-anak mereka sekolahnya rajin-rajin. Rata-rata anak-anak orang Muhammadiyah di sini terpelajar, pada sekolah sampai SMA paling tidak, sebagian mereka sampai kuliah di Perguruan Tinggi. Lebih modern dan lebih memasyarakat (Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, di rumahnya, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Bapak Eko Wuryanto, ketua Paguyuban Dukuh Badan yang mengelola Pasar Mbatok. Bapak ini belajar agamanya sampai di Madrasah Aliyah, jadi tahu serba sedikit tentang aliran-aliran mazhab dalam Islam. Dalam bidang Fiqh ada mazhab Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanbaliyah. Dalam bidang teologi ada ahli

sunnah, ada syi'ah, ada Mu'tazilah, dll. Namun mereka semua mendasarkan diri pada Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits. Tentu saja, terjadi perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dalam banyak hal. Perbedaan-perbedaan itu seharusnya perlu disikapi seperti apa? Jawabnya:

Perbedaan mutlak itu tidak ada. Maksudnya berbeda sama sekali satu dengan yang lain karena berasal dari sumber yang sama. Perbedaan ini hanya terjadi di bidang-bidang yang kecil-kecil, detail, dan cenderung bukan hal-hal yang pokok. Maka dari itu, kalau hendak diperoleh pandangan yang menciptakan kerukunan ya mesti kembali ke ajaran yang pokok itu, jangan kembali yang furu'. Kalau kembali ke yang furu' pasti akan terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat mungkin tidak dapat dipersatukan. Di sini, toleransi harus ada terhadap perbedaan-perbedaan furu'iyah itu, karena hal ini tidak mencerminkan keuniversalitas ajaran Islam itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Eko Wuryanto, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Dari kutipan wawancara dengan Bapak Eko di atas diperoleh kesimpulan bahwa toleransi yang terpenting justru di dalam masyarakat yang agamanya sama. Hal ini karena acapkali kegaduhan itu justru muncul bukan dari penganut agama yang berbeda-beda, melainkan lebih disebabkan oleh penganut satu agama tetapi alirannya berbeda satu dengan lainnya. Rukun pada masyarakat yang beragama Islam sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw masih hidup. Firman Allah menegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Fath 29 berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْبَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dan bekas sujud.” (QS. Al-Fath: 29)

Rukun sesama agamasudah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat serta kaum mukminin, dengan modal kasih sayang sesama muslim, dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam rangka mencari karunia dan keridaan-Nya. Perintah untuk menjalin kerukunan antar sesama umat Islam ini mestilah dilaksanakan secara ikhlas, obyektif, dan dalam rangka memuliakan Allah swt dan

memperteguh iman dan taqwanya. Dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 ditegaskan bahwa manusia ini bukan dilihat karenanya kesukuannya, warna kulitnya, keturunan darah biru atau darah merah, bahkan dalam kehidupan manusia dalam kelompok suku maupun kelompok bangsa-bangsa. Keseluruhan ini tidak dipandang sebagai yang penting lantaran yang terpenting dalam Islam itu, semua manusia derajatnya sama. Yang membedakan di antara umat Islam itu adalah standar taqwanya kepada Allah swt. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Kedua ayat Al-Qur'an di atas menegaskan perlunya kerukunan di dalam kelompok-kelompok umat Islam itu lantaran agamanya sama. Umat Islam tidak dibedakan karena mazhabnya sama, sukunya sama, kebangsaannya sama. Perbedaan yang hendak dipertimbangkan oleh umat Islam semestinya karena standar taqwanya yang berbeda satu sama lain. Dalam peristiwa kerukunan intern umat beragama ini, Bapak Eko Wuryanto menjelaskan secara detail bahwa :

Bagaimana kerukunan inter umat beragama yang terjadi pada masyarakat Islam? Kalau untuk umat beragama yang lain saya tidak tahu ya pak. Yang saya ketahui kerukunan intern umat beragama itu, dalam Islam, mesti didahulukan ketimbang kerukunan antar umat beragama. Hal ini karena kerukunan yang terjadi pada intern umat Islam, misalnya, akan membawa kepada persaudaraan abadi atas dasar iman. Silaturahmi juga akan semakin berkualitas lantaran dasar rujukannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah sahahah. Maka bagi umat Islam mempunyai kewajiban untuk membangun kerukunan sesama umat beragama dalam kemanunggalan (Wawancara dengan Bapak Eko Wuryanto, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Pandangan yang berbeda tetapi memiliki misi dan visi yang sama ditunjukkan oleh kebesaran jiwa yang dialami oleh umat Islam terhadap kalangan Islam yang lain. Mereka mestilah saling menghormati perbedaan yang terjadi, mereka mestilah mengakui bahwa perbedaan mazhab, dan lain-lain itu merupakan kondisi yang sejatinya terjadi di masyarakat muslim itu sendiri. Bapak Hasanuddin menjawab pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan pertanyaan yang diajukan:

Apakah penting kerukunan intern umat beragama itu? Lalu bagaimana caranya? Ia menegaskan bahwa:

Tentu penting karena kerukunan intern umat beragama itu modal dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Jadi bukan sebaliknya. Manusia banyak yang memeluk agama yang sama, aliran mazhabnya berbeda-beda tidak menjadi masalah. Mereka tetap dalam Islam, perbedaan itu semata-mata hanya soal teknis semata dan bukan yang penting- Dalam memeluk satu agama yang sama, bila terjadi perbedaan, hanya soal furu'iyah, tidak mungkin soal yang utama yang fardhu ain. Makanya memaklumi terjadinya perbedaan yang kecil-kecil dan furu'iyah itu penting dalam rangka menghormati dan mengasih-sayangi mereka lantaran memeluk satu agama yang sama. Jadi tidak perlu bermasalah dengan mazhab-mazhab yang satu sama lain yang dianut oleh umat Islam itu sendiri. Diakui dan dihormati saja perbedaan itu tanpa harus dikurangi kualitas persahabatannya sesama muslim (Wawancara dengan Bapak Hasanuddin di rumahnya hari Minggu 12 Juli 2020).

Jika kerukunan intern umat beragama itu penting, sekurang-kurangnya dalam ajaran Islam, maka begitu penting pula bagi umat beragama lain yang bukan Islam dalam menumbuh-kembangkan kehidupan yang damai, aman, dan makmur. Kerangka ini hanya akan tercapai, manakala semua umat beragama menjaga dan melaksanakan kerukunan pada sesama penganut agama yang sama. Kerukunan intern umat beragama ini akan menjadi modal yang sebenarnya bagi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama yang lebih luas dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan ketahan bagi rakyat semesta. Bapak Ari Krisnanto memberikan keterangan sepintas tentang kerukunan intern umat beragama ini, dalam berbagai keyakinan mereka. Katanya ketika ditanya tentang Relasi intern umat beragama seperti apa yang terjadi di sini? Jawabannya adalah:

Bagi umat beragama Islam dengan umat seagama di sini tidak pernah ada pertikaian dan hal-hal yang tidak diinginkan. Begitu pula bagi umat Katolik tidak pernah ada masalah sesama seagama mereka. Umat beragama Kristen Protestan di sini juga benar-benar membela kerukunan sesama agama mereka. Umat Hindu dan Budha begitu pula di sini (Wawancara dengan Bapak Ari Krisnanto di kediamannya pada Jum'at 10 Juli 2020).

Penjelasan di atas secara umum mendeskripsikan bahwa masyarakat yang majemuk di Desa Kemuning ini adalah masyarakat yang sangat memperhatikan kerukunan intern umat beragama. Di dalam relasi seagama, mereka saling membantu, saling mendorong, dan saling menjaga terciptanya perdamaian masyarakat dengan cara memelihara kerukunan internal seagama mereka. Begitu baiknya mereka memelihara kerukunan pada segi internal umat beragama ini kemudian melimpah dalam budaya masyarakat yang tampak dalam kerjasama dan toleransi dalam segala bidang. Ketika kerjasama itu terjadi, maka toleransi menjadi batu perisai yang dapat menyekat dan mengalahkan keinginan untuk tidak rukun dan melakukan berbagai hal yang tidak diinginkan.

Untuk berikutnya adalah kesetaraan antara satu pemeluk agama dengan yang lain dalam agama yang sama. Sesungguhnya secara sosial tidak ada perbedaan, perbedaan hanya terjadi nanti ketika memasuki ruang-ruang peribadatan dan ruang-ruang yang diperlukan dalam pengembangan agama masing-masing. Misalnya, Mbak Ayu Yulastika menjelaskan bahwa secara sosial beda itu karena faktor usia yang kami harus menghormati. Secara ekonomi, tidak pernah ada yang membedakan satu sama lain. Dalam ketokohan di masyarakat, itulah yang diharapkan oleh warga masyarakat, semakin tinggi tingkat pemahaman agamanya maka semakin kuat pula ketokohan dan keteladanan yang diberikan di masyarakat. Penjelasan ini dapat dideskripsikan dari:

Baik sekali di sini. Masing-masing orang menjalin hidup tanpa ada sekat-sekatnya dalam kehidupan sosial. Perbedaan ada pada usia, ketokohan, penguasaannya akan agama yang dianut, tingkat pendidikan, dll. Selain itu, sebenarnya manusia itu sama, bahkan setara, perbedaan yang timbul di muka bumi ini menjadi anugrah yang harus disyukuri. Tetapi bukan untuk dijadikan alasan untuk tidak setara dengan orang lain. Dalam satu agama, masing-masing orang adalah setara, karena tempat ibadah, guru yang mengajarkan agamanya, dan semua jenis peribadatan juga sama. Lalu apa yang membedakan? Kan tidak ada bedanya. Perbedaan barangkali terletak pada kedekatan umat beragama kepada Tuhannya, tentu satu sama lain berbeda. Kedalaman penguasaannya juga berbeda. Kekhusyu'an akan penghayatannya juga beda. Ini semua memberikan isyarat bahwa manusia itu tetap memiliki kelebihan, tetapi tetap setara dalam kehidupan sosial.

Jadi masalah kesetaraan dalam kehidupan umat beragama juga menjadi penting. Orang-orang di sini tidak ada yang mau dibeda-bedakan. Semua mereka sama dalam kehidupan sosial. Kesempatan yang hendak diraih pun tidak berbeda, misalnya dalam bidang politik, semua orang boleh memilih dan dipilih untuk menjadi anggota partai tertentu, pimpinan kepala daerah tertentu, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan apabila ada kesetaraan dalam kehidupan sosial dan politik. Penegasan ini disetujui oleh mBak Wulan Harjati yang tengah bersama-sama dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Wawancara dengan Mbak Wulan Harjati di rumah Mbak Rina jam 17.00-18.00 hari Sabtu 11 Juli 2020).

Walaupun demikian, setara dan kesetaraan tidak selalu dimaksudkan sama persis satu sama lain. Karena sama persis satu sama lain itu malah diartikan sebagai kembar. Kembar malah tidak tentu sama. Begitu yang mereka pahami. Setara itu maksudnya kedudukannya setara, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Ringan sama-sama dijinjing, berat sama-sama dipikul. Ini maksudnya. Setara adalah masalah kedudukan sosial, politik, pendidikan, ketokohan, dan lain-lain. Tetapi persamaan adalah dalam hal persamaan manusia sama-sama manusia, yang di sisi yang lain poasti ada perbedaan. Ibu Detty Setiawaty menjelaskan:

Apakah setara dan kesetaraan itu menganggap manusia semuanya sama? Tidak berarti begitu. Setara itu tidak selalu sama. Setara maksudnya adalah antara satu oerang dengan orang lain memiliki kedudukan sosial, politik, dan

kerukunan yang sama kedudukannya. Misalnya, dalam bidang politik, manusia dalam pemeluk satu agama itu apakah dia kiyai, pendeta, jama'ahnya, dan lain-lain, sama-sama dapat memilih calon pemimpinnya. Kesetaraan ini tidak terkendala oleh penanda yang ada pada seseorang. Begitu pula, seseorang boleh menjadi calon legislatif tertentu yang akan dipilih oleh orang-orang sekitarnya yang agamanya sama (Wawancara dengan Itoleran tebu Detty Setiawaty di rumahnya hari Sabtu 11 Juli 2020).

Demikian penjelasan tentang kerukunan yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning. Kerukunan ini menisbahkan sebuah kendaraan besar yang dikemudikan oleh pimpinan dan tokoh masyarakat. Para tokoh agama adalah para pendukung terciptanya kerukunan internal pada masyarakat dalam satu agama. Di sisi lain, kerukunan internal dalam umat penganut satu agama ini sama-sama menjaga kehormatan orang lain, sama-sama menjaga martabat orang lain, dan sama-sama saling menghargai segi-segi perbedaan yang terjadi. Peristiwa kerukunan internal umat beragama ini akan tercipta dengan sangat baik, manakala satu sama lain dalam satu agama memiliki kesetaraan yang memadai. Mereka semua bekerjasama untuk menunjukkan rasa dan sikap tolerannya kepada orang lain. Yang tua menyayangi yang lebih muda, yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua. Meskipun demikian, mereka tetap dalam kedudukan yang setara kecuali karena taqwanya yang dinilai berbeda oleh Tuhan swt dalam keyakinan umat Islam. Dengan kesetaraan yang dipertahankan, bekerjasama satu sama lain, dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi menjadikan kerukunan internal bagi pemeluk agama di lingkungan masyarakat Desa Kemuning menjadi semakin sempurna. Apakabila kerukunan internal umat beragama dalam satu agama ini sudah dapat dilaksanakan oleh semua pihak, maka kerukunan antar umat beragama merupakan penyempurnaan dari sikap hidup masyarakat yang berada dan tinggal bergaul di lingkungan Desa Kemuning.

Oleh karena itu, di bawah ini segera akan dijelaskan tentang kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Kemuning. Diawali dengan penjelasan tentang apa yang dipahami oleh masyarakat tentang kerukunan antar umat beragama itu sendiri. Lalu penjelasan dilanjutkan dengan penjelajahan makna yang terlimpah dalam kebiasaan dan kebudayaan masyarakat di Desa Kemuning, dengan selalu mempertimbangkan keaneka-ragaman yang terjadi pada masyarakat. Walaupun demikian, segi-segi yang berbeda ini kemudian dilebur dalam pemahaman untuk bersepakat bahwa berbeda-beda namun tetap satu menjadi ciri khas yang dapat dijelaskan secara terang-benderang. Walaupun demikian, kerukunan antar umat beragama ini tentu mempunyai batas-batas yang seyogyanya dipahami secara seksama. Batas-batas ini berada pada pembatasan internal dan perlindungan eksternal. Kymlika (1995: x) dan Hipoletus K. Kewuel, dll., 2017 (2017: ix-x) menjelaskan bahwa dengan pembatasan internal ini dapat diekspresikan bahwa bagi kelompok mana pun terutama kelompok minoritas, ada ruang privat yang harus mendapat pengakuan dan bukan sekedar toleransi. Perlindungan eksternal dari dirinya sendiri menunjukkan adanya pengakuan akan sesuatu yang khas dalam diri sebuah kelompok yang datang dari luar. Konsep ini menegaskan lagi bahwa toleransi perlu terus berkembang menuju pengakuan.

F. Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam penjelasan tentang kerukunan antar umat beragama ini, masyarakat dalam wilayah sosial-kemasyarakatan, umat beragama memiliki kebebasan berbicara dan mengupayakan toleransi. Akan tetapi sebaliknya, di wilayah iman, perilaku toleransi itu ternyata ada batasnya. Pada saat berada di wilayah iman ini, umat beragama perlu menyadari dan jaga bersama wilayah *privat*, sangat individual dalam kaitannya dengan pengabdian dan pengamalan ritual keagamaan. Dari sini, mestilah dijaga kesejatian ruh kehidupan agama-agama yang dipeluk oleh masyarakat di Desa Kemuning itu agar tetap lestari dan hidup sosial tidak dipenuhi syakwasangka.

Dalam konteks pluralisme agama, atau keaneka ragaman agama yang dianut oleh masyarakat sebagai umat beragama, ada hal yang bisa dibicarakan dan diskusikan. Pada saat yang sama, harus ada ruang di mana suatu pemeluk agama lain itu hadir hanya untuk mendengarkan, hadir tanpa kata dan itulah dialog agama yang sesungguhnya sebagaimana diakui oleh Hipoletus K. Kewuel, dll., (2017: x). Dengan demikian, manusia akan dapat belajar bahwa dialog agama perlu dibedakan dari dialog hidup sehari-hari. Dalam dialog hidup sehari-hari, kesepakatan dan kesepahaman menjadi tujuan, tetapi dalam dialog agama, capaiannya adalah semakin dalamnya pemahaman bahwa dalam beragama atau dalam konteks iman, aku berbeda dengan 'yang lain' karena 'yang lain' memiliki sesuatu yang tidak bisa saya pahami sebagaimana mereka sendiri juga sulit memahaminya. Sampai di sini, batas toleransi dalam hal pluralisme agama menjadi semakin jelas dan benderang.

Dengan mempertimbangkan konteks kerukunan hidup antar umat beragama sebagaimana telah dijelaskan di atas, perlu kiranya dicarikan perian yang memungkinkan penulis untuk menjelaskan serba lengkap tentang apa yang terjadi sesungguhnya pada masyarakat Desa Kemuning. Sebagaimana disampaikan oleh ketua IPPNU (Ikatan Pemuda dan Pelajar Nahdhatul Ulama) Kemuning menegaskan konteks kerukunan antar umat beragama itu sebagai berikut:

Bolehkan kami jelaskan tentang kerukunan antar umat beragama? Kerukunan antar umat beragama itu dimulai dari kata rukun. Rukun itu maksudnya adalah damai, tenteram, tidak bermasalah, dan bersama-sama dalam perbedaan. Perbedaan yang dimaksudkan adalah berbeda keyakinan akan agama yang dipeluknya, karena kenyataannya masyarakat di Desa Kemuning itu tidak satu agama yang dipeluk. Agama yang dipeluk oleh masyarakat di sini, adalah ada Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Masyarakat asli pribumi sini dahulu memeluk agamanya yang dari leluhur adalah pemeluk Hindu dan Budha. Tetapi Islam, Kristen, Katolik itu di sini datang belakangan. (Wawancara dengan Rina Resty, di Java Resto pukul 12.30-14.00 hari Sabtu 11 Juli 2020)

Ketua IPPNU ini memberikan penjelasan tentang konteks kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama itu adalah rukun, damai, tenteram, tidak bermasalah, dan seluruh umat beragama bersama-sama menjalin ikatan sosial. Jalinan ikatan sosial ini terjadi pada para pemeluk agama yang berbeda satu dengan yang lain. Padanya ada pemeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen, pemeluk agama Katolik, pemeluk agama Hindu, dan pemeluk agama Budha. Kelima pemeluk agama itu yang ada di Desa Kemuning. Mereka walaupun berbeda-beda keyakinan dan pelukan agama yang dianut, mereka tetap menunjukkan persatuan dan kesatuan sebagai satu kesatuan yang utuh. Mereka bersatu dalam perbedaan dan berbeda namun selalu melakukan kesepakatan untuk bersatu.

Bapak Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Kemjuning, Bapak Jumadi Harno, yang beragama Hindu mendefinisikan kerukunan antar umat beragama sebagai:

Kerukunan ya maksudnya rukun, tidak ada perpecahan satu sama lain. Rukun tidak ada perpecahan ini sungguh dirasakan oleh masyarakat Desa kemuning dengan penuh keikhlasan dan kerelaan untuk bergaul bersama dan bergabung dalam keterlibatan kemanusiaan, sosial, ekonomi, dan dalam berbagai hal. Malah dalam kelompok agama tertentu yang sedang memiliki hajat tertentu, membutuhkan bantuan, ya kita bantu. Dibantu dalam batas-batas sosial, kalau sudah menyangkut keyakinan, iman, dan ritual keagamaan, warga masyarakat dari pemeluk agama yang lain, tidak boleh ikut campur. Kalau ikut campur nanti malah akan merusak suasana keagamaan yang sedang mereka laksanakan. Misalnya dalam ibadah ritual, wirid dan dzikir, shalat, bagi umat Islam. Nyanyi dalam bakti di gereja bagi pemeluk Katolik atau Kristen agar dilaksanakan secara benar dan tertib. Oleh karena itu, warga masyarakat tidak boleh ikut campur, apalagi mencampur-adukkan agama yang dianut dengan yang dianut oleh umat beragama lain. Begitu pula sesaji, nyekar, dan ibadah-ibadah di pura dan candi, bagi pemeluk agama lain tidak perlu ikut campur. Walaupun demikian, untuk hal-hal yang bersifat sosial, misalnya, mendirikan rumah ibadah seperti gereja, masjid, mushalla, tempat-tempat pengajian, dan lain-lain, perlu dibantu oleh semua pihak tanpa pandang bulu apapun umat prnganut agama yang berbeda-beda. (Wawancara dengan Bapak Jumadi Harno, di Java Resto, pada hari Sabtu 11 Juli 2020).

Pandangan di atas menyiratkan dua makna yang dikandung sekaligus. Namun demikian, keduanya akan dapat dijelaskan berikut ini. Kerukunan hidup antar umat beragama dinilai sebagai sebuah gerakan dan sikap serta pemikiran dan tindakan untuk menghormati umat beragama satu dengan umat beragama yang lain yang berbeda. Pandangan ini disetujui oleh Siti Khonisatun Mahmudah yang menjabat sebagai Sekretaris bidang Dakwah Fatayat NU Kemuning (dalam wawancara di Java Resto Sabtu 11 Juli 2020). Dalam pelaksanaannya, kerukunan antar umat beragama itu memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rukun dalam kehidupan sosial, politik, kemasyarakatan, dimaknai sebagai pikiran, gagasan, sikap

hidup, dan implementasi untuk bersama-sama bergaul dan saling terlibat di dalam masyarakat. Namun demikian, tentu ada batas yang perlu dihormati dan dilindungi dalam aspek ibadah ritual yang bersifat privat. Oleh karena keprivatannya itu, maka penganut agama yang lain tidak perlu terlibat. Sebab kalau ikut terlibat, artinya sama saja dengan mencampur-adukkan keimanan umat beragama satu dengan keyakinan umat beragama yang lain. Tentu ini tidak perlu dilakukan. Walaupun demikian, kalau entitas umat beragama tertentu yang sedang punya hajat dan memerlukan bantuan sosial, ya pastinya masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial tersebut. Misalnya, ketika hari Jum'at, umat Islam melaksanakan ibadah Jum'at dengan berbagai pranata yang mesti dijalani. Mereka yang sedang mengikut ibadah Jum'at ini tentu tidak sempat untuk menjaga keamanan, seperti motor atau mobil yang diparkir agar tidak hilang dicuri orang. Masyarakat pemeluk agama selain Islam mempunyai tugas yang mulia, yaitu menjaga parkir, menjaga keamanan, dan menjaga agar tidak ada satu orang pun yang mengganggu terlaksananya Jum'atan tersebut. Begitu pula bila yang melaksanakan itu adalah umat beragama Hindu, Budha, Katolik, Kristen dengan nama-nama peribadatan yang berbeda-beda satu sama lain.

Bapak Joko, adalah seorang ayah dan warga masyarakat yang bekerja sebagai pemandu paralayang di Desa Kemuning menuturkan prasyarat terjadinya kerukunan antar umat beragama. Ketiga prasyarat ini tidak mungkin dipecah-pecah dan dipisahkan satu sama lain. Ketiganya harus menjadi satu kesatuan. Tiga prasyarat itu adalah toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Dalam Konteks inilah Bapak Joko menjelaskan:

Menurut pendapat Bapak, kerukunan antar umat beragama itu, mempunyai syarat atau tidak? Kalau mempunyai syarat, apa saja ya? Persyaratan bagi terjadinya kerukunan antar umat beragama itu, pertama, adalah toleransi. Kedua, meyakini adanya kesetaraan. Ketiga, kerjasama. Toleransi menjadi prasyarat awal, karena dengan saling menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi dari pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain, merupakan keharusan. Kedua, kesetaraan, bahwa semua orang yang terlibat dalam kerukunan antar umat beragama itu perlu ada sikap dan pemikiran kalau orang lain itu setara. Tidak lebih tinggi, tidak lebih rendah. Semua pemeluk agama sama setara kedudukan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Bila tidak setara, pasti akan menimbulkan perpecahan alias tidak rukun. Ketiga, kerjasama, karena tanpa kerjasama dalam berbagai hal dari setiap pemeluk agama itu tidak akan berarti kerukunan itu. Oleh karena itu, ketiga hal itu menjadi prasyarat bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama (Wawancara dengan Bapak Joko di Parkiran Paralayang, hari Jum'at 10 Juli 2020).

Di Parkiran Paralayang yang sama, kami temui Ibu Siti Fatimah (dalam Wawancaranya di Parkiran Paralayang, Jum'at 10 Juli 2020) yang tengah asyik memperhatikan para pelaku olah raga Paralayang di sana. Oleh karena sama-sama mendengarkan percakapan peneliti dan Bapak Joko, maka Ibu Siti Fatimah ini menyetujui apa saja yang dikatakannya. Begitu juga Khonsa (dalam wawancara di Parkiran Paralayang Jum'at 10 Juli 2020) yang setuju dengan pandangan kedua orang sebelumnya yang sudah disebutkan.

Penjelasan berikutnya adalah penilaian tentang toleransi. Toleransi ini dalam konteks kerukunan antar umat beragama dinilai sebagai Rukun dan guyub. Maksud dari guyub dan rukun dalam kerukunan antar umat beragama itu adalah toleransi. "Toleransi itu sikap, pikiran, dan perbuatan untuk menghormati orang lain. Menghormati orang lain itu, baik ketika pandangannya sama atau berbeda. Juga ketika agama yang dianut itu sama atau tidak sama. Jadi kita harus toleran, tidak boleh berpecah belah" (Wawancara dengan Bapak Satria di rumahnya pada hari Jum'at 10 Juli 2020). Bapak Teguh juga menyampaikan pandangan yang sama ketika menjelaskan tentang toleransi dalam konteks kerukunan antar umat beragama (wawancara dengan Bapak Teguh, Bapak Sukino, dan Bapak Sugianto hari Kamis Sore di Java Resto, 9 Juli 2020 pukul 19.30 sampai selesai).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang yang telah disebutkan di atas, di sini dapat diajukan pertanyaan penting sebagai jalan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pertama, perlukah ada toleransi bagi entitas umat beragama yang satu dengan entitas umat beragama yang lain? Toleransi ini dalam konteks kerukunan antar umat beragama sejatinya merupakan sikap, pikiran, dan tindakan yang bersifat menghormati dan tidak mempersoalkan pandangan, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda agama yang dianut mereka. Hal ini terjadi karena perbedaan itu tidak dapat dipaksa harus satu pandangan. Perbedaan merupakan *elan vitale* yang dibangun berdasarkan kesadaran sebuah entitas kelompok penganut agama tertentu, misalnya Islam, dengan entitas kelompok penganut agama yang lain. Dari agama yang dianut itu berbeda, tentu akan melahirkan perbedaan dalam segi ajaran dan pandangannya terhadap dunianya dan di luar dunianya bagi suatu penganut agama tertentu. Pada saat yang sama, mereka harus berada dalam satu masyarakat yang bercampur-baur saling terlibat dalam kehidupan masyarakat Desa Kemuning. Oleh karenanya, kepastian untuk mengimplementasikan toleransi antar berbagai pandangan dan sikap-sikap yang berbeda merupakan keharusan yang bersifat niscaya dan tidak dapat dilanggar. Dari sinilah kemudian akan dilanjutkan dengan sikap dan kondisi masyarakat untuk menjalankan kerukunan hidup antar umat beragama ini ditandai dengan adanya rasa kesamaan antara satu dengan yang lain. Rasa sama dan kesamaan derajat ini lebih lanjut akan dijelaskan dengan istilah setara dan kesetaraan.

Mendahului kesetaraan yang ada di wilayah masyarakat Desa Kemuning ini, maka diajukanlah pertanyaan dalam wawancara bahwa kesetaraan itu dimaksudkan sebagai sikap dan keyakinan bahwa manusia itu satu sama lain semestinya dipandang sebagai sama, setara, dengan dirinya. Perbedaan-perbedaan yang ada itu semata-mata sebagai atribut saja, bukan kesejatiannya. Apa yang seharusnya dilakukan untuk menjamin terciptanya kerukunan antar umat beragama? Jawaban Bapak Wahyu Sutrisno adalah berikut ini:

Tentu saja harus ada kesetaraan satu umat beragama terhadap umat beragama yang lain. Kesetaraan ini, umpamanya, satu orang penganut agama tertentu tidak seyogyanya merasa lebih tinggi dan lebih baik daripada penganut agama yang lain. Memang agama yang dianut berbeda satu dengan yang lain, namun dalam kehidupan sosial, politik, dan keamanan, sebenarnya sama manusia itu tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Ini yang akan menjamin terciptanya kerukunan antar umat beragama. Bhineka Tunggal Ika, itu kan pedoman hidup bangsa Indonesia, memang kita berbeda-beda dari segi lingkungan, pendidikan, keluarga yang dinaungi, dan agama yang kita anut. Meskipun begitu, kita berada di tanah yang sama, masyarakat yang sama, pemerintahan yang sama. Maka manusia itu sebenarnya harus memiliki sikap kesetaraan dengan orang lain. (Wawancara dengan Bapak Wahyu Sutrisno di Resto Omah Lor, Kamis 9 Juli 2020).

Setara dan kesetaraan dapat dimaksudkan sebagai sebuah konsep dari sikap, pandangan, dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Sikap, pikiran, dan tindakan terhadap orang lain ini ditandai dengan adanya kesamaan yang terjadi dari seseorang kepada orang lain, walaupun berbeda-beda agama yang dianut. Persamaan dan kesetaraan ini sebenarnya merupakan keniscayaan pandangan yang dicerminkan dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Hal ini dipandang penting agar perbuatan dan tindakan seseorang kepada orang lain, kelompok penganut agama tertentu dengan kelompok agama yang lain, tidak tdrjadi rasa saling mengungguli. Semua sama walaupun agama yang dianut berbeda. Rasa kesetaraan ini akan menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Rizki Tegar Saputro, seorang pemuda Dukuh Badan lebih lanjut menjelaskan mengkritisi makna kata “setara” dan “kesetaraan” itu berikut ini:

Dari segi sikap, kesetaraan itu adalah menganggap orang lain dan kelompok lain sama derajatnya secara sosial dengan kelompok atau individu yang lain lagi. Dua orang yang sedang berada dalam posisi setara. Dua kelompok yang dalam posisi setara. Bukan satu kelompok dan kelompok yang lain itu berpandangan lebih baik dan lebih unggul ketimbang yang lain. Perbedaan yang ada itu tidak boleh dijadikan dasar untuk membedakan sesama

manusia. Inilah yang dimaksudkan kesetaraan dalam pergaulan sosial masyarakat. (Wawancara dengan Mas Rizki Tegar Saputro, di Terminal Wisata Kemuning, Jum'at 9 Juli 2020).

Contohnya seperti apa itu kesetaraan di antara satu kelompok dengan kelompok lain yang menimbulkan kerukunan hidup antar umat beragama?

Satu kelompok dianggap sama persis oleh kelompok yang lain. Satu orang memandang orang lain juga sama setara derajat dan kedudukannya dalam kehidupan sosial. Bukan malah memandang bahwa orang lain dan kelompok lain itu lebih rendah dari dirinya. Inilah yang menimbulkan rasa saling menghormati, keinginan untuk bergaul bersama, dan saling percaya satu dengan yang lain, karena memang ada persamaan kemanusiaan yang ada. Kesetaraan ini harus dijunjung tinggi dalam menciptakan hidup rukun, damai, tanpa kekerasan dalam hidup bermasyarakat (Wawancara dengan Mas Rifa, anak muda, di Wisata Kemuning hari Jum'at 9 Juli 2020)

Dalam hal kerukunan hidup antar umat beragama itu ada persyaratannya. Persyaratan itu adalah terciptanya kesetaraan dalam kehidupan sosial satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain, Tidak perlu saling mengunggulkan yang satu dan merendahkan yang lain. Maka orang lain atau kelompok umat beragama yang lain dipandang sebagai partner yang setara. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ajaran agama, apapun agamanya, semuanya mengajarkan kebaikan hidup di dunia bersama dengan orang lain agar tidak saling mengganggu meskipun yang diyakininya beda-beda. Maka dari itu, perbedaan itu hanya mungkin berlaku manakala sudah sampai kepada urusan peribadatan, urusan ritual yang murni menjadi milik ajaran satu agama tertentu. Maka bagi pemeluk agama yang lain, tidak perlu mempersoalkan itu dan tidak perlu ikut campur dalam urusan keyakinan, ibadah, dan keyakinan-keyakinan tentang yang sakral itu. Ibu

Ibu Pariem yang terbata-bata berbahasa Indonesia, meskipun dapat berbahasa Indonesia, memilih menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa yang fasih. Penjelasannya ini merupakan implementasi dari kesetaraan antar umat beragama dalam kehidupan yang rukun, damai, sejahtera. Kesetaraan antara individu yang satu dengan individu yang lain, kesetaraan kelompok penganut agama satu dengan kelompok penganut agama yang lain. Ibu Pariem memberikan konstruk impmenetasinya:

Niku gampang-gampang susah. Gampange nggih punika, semudaya manungsa punika sami mawon kok. Urip niku nggih kedah sak pada-pada, mboten sah ngunggulake satunggal lan ngasorake setunggal ingkang liyanipun. Sami mawon kok agami napa mawon ingkang dinut menungsa punika supados saget ditata uripe ning dunya sarwo ngangge kabecikan, supados mangkih kapundut ingkang Gusti Kang Murbeng Dumadi tansah pinanggih kesenengan agung, nggih punika munggah suwarga. Mboten saget suwarga nunut neraka katut. Nggih menungsa punika ingkang kedah usaha supados ngibadah amrih kebahagiaan wonten akherat rikolo mangkih (Wawancara dengan Ibu Pariem di Terminal Wisata Kemuning, hari Jum'at 10 Juli 2020).

Pernyataan Ibu Pariem ini menisbahkan bahwa sejatinya manusia itu sama kedudukannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Satu sama lain mestilah memiliki kesetaraan, sekurang-kurangnya dalam sikap hidup, dan dalam etika pergaulan. Walaupun demikian, memang susah menciptakan sikap yang setara dengan orang lain. Seluruh manusia itu sama saja kedudukannya, hidup itu semestinya sama kedudukan sosial kemasyarakatannya. Tidak perlu satu orang atau satu kelompok penganut agama satu menganggap unggul ketimbang yang lain. Beragama, apapun agama yang dianutnya, semestinya mengajarkan tentang kebajikan, kebaikan untuk hidup di akherat. Ajaran agama ini mestilah melimpahkan kebajikan hidup sesamanya di dunia ini. Ajaran agama untuk bekal hidup di akherat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Mencipta dengan penuh kebahagiaan. Pada saat yang sama, agama juga mengajarkan agar manusia tetap menjaga dirinya dan orang lain agar tetap hidup rukun, damai, dan sejahtera. Tidak ada yang dapat memastikan bahwa hidup di surga bagi manusia itu hanya ikut nunut kepada orang lain, begitupun ketika masuk neraka juga bukan karena hasil usahanya melainkan akibat dari ikut-ikutan orang lain. Manusia itu sendiri yang harus berusaha, berikhtiar beribadah agar memperoleh kebahagiaan di akherat kelak. Paenjelasan Ibu Pariem ini juga disepakati oleh Ibu Ngadiyem (Wawancara dengan Ibu Ngadiyem di Terminal Taman Wisata Kemuning hari Sabtu 11 Juli 2020). Kesepakatan ini menunjukkan pandangan dan sikap umum yang ada pada masyarakat Desa kemuning memang memberikan sikap dan pandangan yang sama dan setara dengan umat penganut agama lain yang tidak sama dengan dirinya.

Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya menjelaskan tentang adanya ajaran kesetaraan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi, bukan dalam ajarannya tentang keimanan dan peribadatan yang semestinya dipahami khusus untuk para penganut agama yang bersangkutan. Dalam Al-Qur'an surah al-Kahfi (18) ayat 29 menjelaskan tentang hal ini sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. Al-Kahfi (18): 29).

Perbedaan umat manusia untuk menganut agama Islam dan di luar Islam merupakan keniscayaan sosial yang seyogyanya dihormati dan dihargai sebagai manusia makhluk sosial dan politik. Namun dalam urusan agama yang mereka anut, itu urusan Allah, bukan menjadi urusan manusia. Manusia agar melepaskan diri dari urusan agama dan ajaran agama orang lain yang menganutnya. Karena Allah swt memang tidak menghendaki makhluknya yang bernama manusia itu menganut satu agama yang sama. Sebaliknya bahwa Allah memang menghendaki manusia menganut ajaran agama yang diyakininya sesuai dengan panggilan jiwanya, tidak perlu dipaksa, tidak perlu dibenci, dan bahkan tidak perlu diperlakukan tidak adil sebagaimana yang acapkali terjadi di persada bumi ini. Walaupun demikian, bagi umat yang memeluk agama Islam, Allah akan menjadi pelindung dan pemberi rsahmat di muka bumi ini dan di akherat kelak. Di sini secara tidak langsung menunjukkan adanya ajaran Islam untuk menyikapi dan meresponi orang lain yang beragama berbeda itu tetap memiliki kesetaraan dalam kehidupan duniawi dan kehidupan sosial pada umumnya. Walaupun demikian, dalam urusan iman dan ibadah, tidak ada kesetaraan. Orang yang beragama lain selain Islam dibiarkan hidup tenteram dan damai dalam hidup ini, karena urusan keimanan dan ibadah itu bagi penganut agama selain Islam, akan menjadi urusan Allah dan Rasul-Nya bukan atas kehendaknya sendiri. Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (QS. Al-Kafirun (109): 1-6).

Demikian ajaran tentang kesetaraan dalam perilaku sosial dan kehidupan sosial yang menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Semua entitas penganut agama itu sama kedudukannya, sama hak-haknya, dan sama pula kesempatannya dalam memperoleh kehidupan ekonomi maupun jabatan politik di Indonesia. Untuk dapat menjamin terjalannya kerukunan hidup antar umat beragama ini, diyakini

bahwa kerjasama antara berbagai golongan penganut agama menjadi penting untuk diungkapkan. Mana yang boleh dikerjasamakan dan mana yang tidak boleh dikerjasamakan adalah pemahaman yang sejartinya diperlukan oleh pemeluk agama itu. Dalam pada itu, kerjasama dalam kehidupan sosial menjadi sesuatu yang penting untuk diimplementasikan oleh siapapun dalam kehidupan ini. Konstruksi di bawah ini merupakan rangkaian kejadian yang sempat diobservasi dan merupakan yang acapkali dan malah selalu terjadi pada masyarakat Desa Kemuning.

Kerjasama antara berbagai pihak yang berbeda-beda agama mereka yang dianut merupakan kesejarian berikutnya yang terjadi di Desa Kemuning. Kerjasama ini menisbahkan masyarakat sebagai satu entitas, satu kesatuan, yang seluruh makna hidupnya terlibat dalam pergaulan sosial satu sama lain, tidak terpisahkan. Satu kesatuan ini menandai kemaujudan hidup yang saling merengkuh dan saling membantu ketika dalam kesulitan. Pada pihak lain, ketika sedang merasakan kebahagiaan dan kelebihan dalam hidup, mereka pun bersama orang lain akan membagikan kebahagiaan agar orang lain juga ikut merasakan dan mencicipi apa yang tengah dirasakan oleh orang tersebut. Mereka berada dalam satu payung kehidupan sosial kemasyarakatan yang utuh. Kerangka kehidupan dan pergaulan bersama sebagai sebuah kesatuan sistemik ini melimpah dalam kebudayaan dan pergaulan bersama dalam segala aspek kehidupan.

Kerjasama yang dimaksudkan adalah bersama-sama dengan orang lain, entah sama penganut agamanya entah berbeda agama yang dianutnya. Kerjasama ini adalah dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup dan kehidupan yang meliputi kegiatan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain. Apa yang dikerjakan oleh orang lain dan memerlukan bantuan, maka akan dilaksanakan untuk membantu orang lain tersebut. Inilah pula yang dirasakan pada masyarakat di Desa Kemuning. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Desa Kemuning. Masyarakat di kawasan ini sejatinya jiwa kerukunannya cukup tinggi, di lokasi tersebut banyak agama yang dianut dan ada disana. Mereka tidak saling membedakan semuanya saling menghargai dan saling bertoleransi, bahkan mereka saling membantu jika tetangganya perlu bantuan atau sedang dalam kesulitan. Mereka hidup dengan rukun. Meskipun demikian, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Pemeluk agama yang lain seperti beragama Kristen protestan, beragama Kristen katolik, bahkan ada pula pemeluk agama Hindu dan Budha.

Masyarakat Desa Kemuning juga tidak tertutup terhadap perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu bahkan mereka menerima perubahan itu. Mereka sangat terbuka terhadap perubahan yang terjadi selama masih dipertimbangkan baik dan benar dan masih dalam koridor aturan. Walaupun demikian, mereka tetap masih menjaga adat istiadat dan budaya disana secara turun-temurun. Di Desa ini juga ada beberapa pendatang yang tinggal disana, misalnya, karena menikah dengan orang desa tersebut atau bahkan karena faktor ekonomi. Dari faktor ekonomi, banyak kebun teh yang memungkinkan untuk menjadi sumber daya ekonomi yang menjanjikan. Selain itu juga, teh Kemuning dapat menjadi *home industry*, yang diolah sebagai oleh-oleh para wisatawan regional dan mancanegara. Hal lain juga banyak tempat rekreasi yang cukup bagus dan dapat dikembangkan dengan baik, karena dilingkupi oleh

suasana udara yang bersih, sejuk, dan enak dipandang mata. Dari sinilah jalinan hubungan sosial, ekonomi, keamanan, dan ketahanan semakin penting keberadaannya yang semakin krusial dan fungsional.

Bapak I Wayan Yoga Iswara sebagai Pemandu Wisata meyakini bahwa kehidupan ekonomi di Desa Kemuning ini akan selalu hidup dan bdrkembang, seiring dikembangkannya wahana wisata alam yang sedemikian indah. Di sinilah, kerjasama antar berbagai pihak yang mampu mengemban perubahan dan kemajuan ekonomi sangat diperlukan. Katanya:

Di Kemuning ini banyak faktor yang mampu mengembangkan ekonomi dengan basis wisata dan Kebun Teh. Biasanya kawasan yang ditumbuhi kebun teh adalah kawasan yang berudara sejuk, segar, bersih. Keteraturannya sedemikian terpelihara dengan baik. Lalu daun teh juga dapat dimanfaatkan sebagai home industry dengan komoditas teh-tehnya yang bermutu, pantas menjadi buah tangan para wisatawan yang hadir dan menikmati lingkungan di sini. Maka faktor ekonomi menjadi signifikansi yang pertama bagi terjalannya kerjasama sosial yang tumbuh-berkembang di masyarakat sini. Semoga hal ini akan membawa berkah bagi kemajuan masyarakat yang amat berguna bagi pengembangan sumber daya manusia dalam bentuk pengembangan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. (Wawancara dengan I Wayan Yoga Iswara (beragama Hindu) di Resto Omah Lor, Kamis 9 Juli 2020)

Dalam bidang ekonomi, banyak yang dapat dikerjasamakan antara satu orang dengan orang lain. Kerjasama juga dapat melibatkan entitas kelompok sosial penganut agama tertentu dan entitas kelompok sosial penganut agama yang lain lagi. Misalnya Islam dengan Kristen Protestan, atau antara Kristen Protestan dengan Katolik. Atau boleh pula antara penganut agama Hindu dan Budha. Mereka ini berada dalam satu koritas yang sama dan haerus dipertahankan dengan sangat sempurna, yaitu kerjasama untuk menumnubuh-kembangkan kerukunan hidup antar umat beragama. Masing-masing pemeluk agama memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan kerukunan hidup itu tanpa kecuali. Kerjasama menjadi sesuatu yang sangat baik untuk dilaksanakan dalam kehidupan.

Kerjasama dalam bidang ekonomi ini juga amat terasa pentingnya manakala yang dihadapi masyarakat sekarang ini adalah masyarakat yang majemuk. Majemuk dari segi asal-usul dari mana-mana tidak dari satu daerah saja. Majemuk dalam lingkungan sosial, masyarakat dengan lingkungan yang berbeda-beda memunculkan performa dan pandangan yang berbeda pula. Berbeda pula dalam ranah pemikiran yang terpanggil dalam memahami segala sesuatu yang terjadi. Dengan demikian, apabila hendak menjadikan keputusan-keputusan penting, maka diperlukan kesamaan persepsi terhadap satu masalah yang tengah dihadapi. Bagaimana caranya untuk menemukan satu persepsi yang disetujui oleh semua pihak yang berbeda-beda itu? Jawabnya adalah:

Berbeda itu tidak aib. Berbeda adalah sebuah keharusan dalam hidup bermasyarakat begitu pula dalam bernegara. Keperluan masing-masing orang juga berbeda satu dengan lainnya, sehingga pandangan dan keputusan-

keputusan pun yang diambil akan berbeda satu dengan yang lain. Kerjasama adalah cara yang terbaik untuk melahirkan persamaan persepsi dalam pandangan yang berbeda-beda itu. Namun demikian, kerjasama juga menyangkut bagaimana cara seseorang membantu orang lain. Kerjasama juga menyangkut kesulitan orang lain. Kerjasama juga berkaitan dengan kelompok orang lain yang tengah mengalami kesulitan, kelompok lain semestinya membantu agar kelompok yang membutuhkan bantuan itu akan dapat segera mampu melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. (Wawancara dengan Ibu Dwi Lestari di Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Kerjasama ini juga dinilai oleh anak muda yang bernama Dony Maryanto itu sebagai cara yang sangat efektif untuk membantu orang lain yang sedang mempunyai problem. Problem itu dapat berupa problem besar atau problem yang kecil. Ketika problemnya kecil dan tidak sulit, bantuan yang diberikan juga mudah dan tidak rumit. Begitu pula ketika problemnya besar, barangkali hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membantunya sampai tuntas dan selesai dengan sempurna. Seperti itulah yang diharapkan sebagaimana di bawah ini:

Apabila masalahnya kecil dan tidak rumit, bantuan yang diberikan ya tidak rumit dan mudah-mudah saja. Tetapi apabila masalah yang dihadapi itu besar dan rumit, maka hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menyelesaikan kesulitan itu secara sempurna. Yang penting adalah kehendak untuk bekerjasama itu sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat di sini. Bekerjasama ini sudah dilaksanakan sejak dahulu, sekarang, dan semoga masih tetap berlaku untuk masa-masa yang akan datang. (Wawancara dengan Dony Maryanto, pemuda, di Terminal Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Demikian kerjasama menjadi pilihan untuk mengelola kerukunan hidup antar umat beragama. Bila pengelolaan perbedaan-perbedaan itu dikelola dengan baik, maka konflik-konflik sosial yang akan terjadi dapat segera diatasi dan malah menjadi daya dorong bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Pandangan ini disetujui oleh Budi Prasetyo Nugroho (wawancara di Terminal Taman Wisata Kemuning, hari Jum;at 10 Juli 2020). selain itu, Anto dalam wawancaranya memberikan contoh yang dapat dipahami maknanya sebagai berikut:

Misalnya yang dilakukan oleh masyarakat sini adalah ketika umat Islam mendirikan masjid yang sampai sekarang ini ada itu di dekat kantor Kepala Desa. Masyarakat seluruhnya ikut terlibat membantu dan sambut-menyambut untuk berupaya sebaik-baiknya agar masjid itu dapat berdiri dan dapat digunakan untuk shalat dan mengaji bagi umat Islam. Mereka yang bekerja membantu itu bukan hanya umat Islam saja, melainkan juga terlibat umat beragama lain, baik secara kolektif maupun secara sendiri-sendiri. Hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran dan ikhlas tanpa meminta imbalan apapun. Malah sebagian mereka yang tidak mampu membantu dengan tenaga, juga membantu dengan makanan, minuman, juga iuran yang perlu untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan. Pada waktu itu, semua masyarakat tumpah-

blek ramai-ramai bersama-sama bekerjasama demi terbangunnya masjid itu sampai selesai. Akhirnya pembangunan masjid itu dapat digunakan sampai sekarang (Wawancara dengan Mas Anto, pemuda, di Terminan Taman Wisata Kemuning, hari Jum'at 10 Juli 2020).

Pemuda yang lain memberikan penjelasan yang lebih menekankan adanya kerjasama seluruh warga masyarakat untuk mengimplementasikan kerukunan hidup antar umat beragama. Penjelasan ini diberikan contoh ada seorang warga yang sedang membongkar rumah karena sudah tidak layak lagi dan berbahaya bila tetap dibiarkan berdiri. Lalu rumah itu diperbaiki kembali dan dijadikan tempat tinggal yang lebih layak bagi keluarga, yakni suami, isteri (atau ayah, ibu), ditambah dengan anak-anak dan keponakan yang tinggal menetap di sana. Perjalanan kerjasama ini adalah sebagai berikut:

Ada warga yang sedang membongkar rumah karena rumahnya sudah tidak layak ditempati dan amat berbahaya kalau tetap ditempati tanpa diperbaiki. Setelah dibongkar, rumah itu kembali didirikan lagi dengan berbagai perbaikan yang diperlukan. Termasuk mengganti genting-gentingnya yang sudah rusak. Mengganti kayu-kayu yang sudah keropos. Mengganti jendela dan pintu yang tidak mungkin lagi untuk digunakan. Maka masyarakat berbondong-bondong tanpa melihat agama yang dianut apa oleh keluarga itu. Semua umat apapun penganut agamanya ikut terlibat membantu dan bekerjasama untuk memperbaiki rumah tersebut sampai selesai dengan tuntas dan selamat. Berkat kerjasama yang dilakukan dalam gotong royong ini, rumah cepat selesai. Biaya yang dikeluarkan juga tidak semahal apabila dikerjakan oleh tukang atay perusahaan tertentu yang terlalu mahal dirasakan. Intinya adalah semua masyarakat apapun agama yang dianutnya ikut terlibat kerjasama untuk memperbaiki rumah salah seorang warga masyarakat tersebut. (Wawancara dengan Evi Fiqih Liva Hastuti di kediamannya pada hari Sabtu 11 Juli 2020).

Demikian penjelasan dan paparan tentang kerukunan hidup antar umat beragama yang tercermin dalam kehidupan masyarakat di Desa Kemuning. Kerukunan hidup antar umat beragama ini hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala antara satu orang dengan orang lain saling bertoleransi. Begitu pun antara sekelompok umat beragama satu dengan kelompok umat beragama yang lain mampu bersikap toleran satu sama lain. Selain toleransi, juga diperlukan adanya kesetaraan kedudukan dan derajat sosial kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang. Kerukunan hidup antar umat beragama akan semakin sempurna bila selain toleran dan kesetaraan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, juga kehendak untuk bekerja sama dan saling bantu membantu satu sama lain menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal-hal renik-renik yang mengganggu terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama semestinya dipandang sebagai salah satu batu loncatan untuk mencapai kerukunan hidup yang sesungguhnya. Maka yang diperlukan adalah carta penyelesaian terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi itu. Prosesnya adalah dimulai dari keinginan untuk bersama-sama dalam satu lingkungan sosial. Keinginan

untuk bersama ini dicarikan jalan keluarnya dengan jalan mencoba mengurai pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lain. Setelah itu, dilakukanlah model pembuatan alur untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari perbedaan-perbedaan yang terjadi. Perbedaan-perbedaan kemudian semakin dieliminir dan dicarikan pancangan-pandangan yang cenderung satu arah. Pandangan yang berbeda itu lalu ditinggalkan dan dicari jalan keluar untuk memperoleh pendapat yang sama dalam satu hal yang dibicarakan itu. Di sinilah terjadi satu sikap, satu persepsi, satu keinginan bersama, yaitu sama-sama dari semua pihak untuk hidup rukun, damai, tenteram, dan sejahtera di bumi. Dari kesejatian inilah perlunya kepemimpinan yang baik dari semua tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun tokoh non-formal. Tokoh formal adalah para ketua RT, ketua RW, sampai kepala Desa yang memimpin pemerintahan. Tokoh non-formal adalah mereka-mereka yang berkecimpung langsung dalam kehidupan sosial karena terpanggil untuk ikut terlibat di sana. Tokoh non-formal juga adalah tokoh-tokoh agama yang ada pada masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat. Semoga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat beragama di Indonesia dalam kerangka menciptakan kerukunan hidup inter dan antar umat beragama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

BAB IV PENUTUP

A. Temuan Penelitian

Setelah menguraikan dan mengkritisi apapun yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning Ngargoyoso Karanganyar Jawa Tengah, maka sampailah kepada kesimpulan. Kesimpulan ini didasarkan atas fakta-fakta dan data-data yang telah dibahas dan dikembangkan dalam seluruh penelitian tentang kehidupan masyarakat di Desa Kemuning.

1. Kerukunan hidup antar umat beragama itu terjadi pada masyarakat Desa Kemuning itu memang benar terjadi sebagai kesejatiannya realitas yang dialami dalam kehidupan. Kerukunan hidup bagi pemeluk agama ini terjadi, pertama, secara internal pemeluk agama itu lantaran hasrat mereka untuk hidup rukun dan damai terasa lebih kuat daripada kehidupan yang lain. Pada masyarakat paguyuban ini, kerukunan menjadi keniscayaan lantaran semua aspek hidup dapat direkam dalam masyarakat. Begitu pula kerukunan hidup antar umat beragama juga menjadi penting untuk dilakukan dalam kehidupan nyata di masyarakat persada Desa Kemuning tanpa terkecuali.
2. Implementasi dari kerukunan hidup intern dan antar umat beragama ini tercermin dalam sikap toleransi, kesetaraan, dan keinginan untuk bekerjasama dalam segala aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam hidup bersama-sama dalam segala hal dan melimpah dalam budaya masyarakat.
3. Penjelasan untuk hidup rukun dan damai ini sebenarnya tergambar dengan kuat dalam kekerabatan dan ketetanggaan. Kerukunan yang terjalin dalam kekerabatan mencerminkan bahwa masyarakat di Desa Kemuning itu sebenarnya adalah masih keluarga, masih saudara. Satu saudara dengan saudara yang lain semestinya menjaga dan menghormati kerukunan hidup bagi kepentingan seluruh masyarakat dalam kehidupan bersama. Begitu pula dalam ketetanggaan bahwa semua keluarga dan masyarakat itu bertetangga satu dengan yang lain, jauh atau dekat. Karenanya mestilah menjaga kerukunan hidup dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Limpahan hidup rukun, damai, tenteram, saling asah, saling asih, dan saling asuh merupakan penjelmaan dari kehendak untuk bersatu bersama-sama menuju masyarakat yang sejahtera. Maka kebudayaan menjadi tempat bersemayamnya seluruh peristiwa kerukunan hidup ini dalam implementasinya untuk menjaga kerjasama, kesetaraan, dan toleransi satu anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain.

B. Saran

1. Para pemeluk agama apa saja, di Desa Kemuning, dari umat penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, dalam perjuangannya menuju pemahaman yang sejati akan agamanya sendiri, tidak mungkin dapat dicapai manakala para tokoh dan para pimpinan agama itu tidak memberikan daya dukung yang baik dalam hal meningkatkan kemampuan dan penguasaan ajaran agamanya. Dari sini, semua unsur kepemimpinan keagamaan yang ada pada masyarakat setempat mestilah berperan sebagai pembimbing, pendidik, pelatih, dan sekaligus pelaku ajaran agama itu secara baik dan benar. Dalam kerangka inilah, maka pemaknaan agama semestinya dipahami dengan lebih mengutamakan prinsip-prinsip rasional dalam kerangka pikir yang moderat.
2. Dalam pengembangan kritisme agama, baik pada konsep maupun aktivitas manusia, maka agama semestinya ditempatkan dalam realitas sosial masyarakat Desa Kemuning yang memasuki dunia pariwisata, yang terus berkembang secara evolutif. Di sini, tingkat-tingkat kompleksitas sosial dan budaya juga semestinya dipahami dengan memanfaatkan perubahan-perubahan dalam kerangka transformasi budaya dan sosial. Di sini, tugas para tokoh agama dan tokoh pemerintahan, semestinya mengajarkan agama yang dapat dimengerti oleh semua orang dan semua kalangan tanpa menafikan kalangan umat beragama lain.
3. Materi Dakwah, pembelajaran agama, di Desa Kemuning, semestinya mengambil bentuk yang toleran dan terbuka, karena keberadaan lingkungan dan masyarakat di Desa Kemuning ini merupakan kawasan wisata. Budaya wisata yang terbuka dan toleran, memaksa para pendakwah agama, ustadz, da'i, muballigh, penginjil, pendeta, bikhu, untuk mengembangkan pemahaman agama dengan cara dan materi yang sekiranya tidak mengganggu tatanan sosial masyarakat wisata di sana. Dikembangkan pula materi yang dapat memahami dan menghargai perbedaan agama, suku bangsa, ras, warna kulit, dan pandangan hidup masing-masing secara toleran dan terbuka. Hal ini dimungkinkan agar tidak saling mengganggu apalagi menghujat yang satu kepada yang lain, dan sebaliknya.
4. Dalam kaitannya dengan pengembangan kerukunan intern dan antar umat beragama, perlu kiranya ditindaklanjuti beberapa hal. Pertama, kurikulum pengajian agama hendaknya disajikan secara sistematis dan metodologis, sehingga tidak ada kesan sekehendaknya penginjil, da'I, muballigh semata. Kedua, pengajian-pengajian agama hendaknya bukan saja dalam bentuk seremonial semata, seperti peringatan hari-hari besar agama yang ada di lingkungan Desa Kemuning, bukan hanya diarahkan kepada kesejukan hati dari katarsis keagamaan yang artidfisial, melainkan lebih dari itu pengembangan agama lebih ke arah pengembangan _____

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khalikin dan Fathuri (ed.), 2016, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Kkeagamaan Kementerian Agama RI, Jakarta
- Ali Afandi, 1977, *Hukum Waris, Hukum Keluarga dan Hukum Pembuktian*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. IV
- Bambang Danu Nugroho, 2015, *Hukum Adat*, Bandung: Refika Aditama
- David L. Watson dan Roland G. Tharp, 1985, *Self-Directed Behavior: Self-Modification for Personal Adjustment*, Book Cole Publishing Company, Monterey California.
- Dwi Puspita Sari dan Herien Puspitawati, 2017: "Family Conflict and Harmony of Farmers Family" dalam *Journal of Family Sciences*, 2017, Vol. 02, No. 1, 28-41, E-ISSN : 2460-2329
- Dominikus Rato, 2011, *Hukum Perkawinan dan Waris Adat (Sistem Kekerabatan, Bentuk Perkawinan dan Pola Pewarisan Adat di Indonesia)*, Surabaya: Laksbang Yustitia
- Driyarkara, dalam Sudiarja SJ, A., (Penyunting), 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Edward B. Taylor, 1987, *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*,
- Ellyne Dwi Poespasari, 2014, *Kedudukan Anak Luar Kawin dalam Pewarisan Ditinjau dari Sistem Hukum Kekerabatan Adat*, Jurnal Perspektif, Vol. XIX No. 3
- Fatimah Usman, Wahdat Al-Adyan 2002: *Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS
- Goodman, Douglas J & Goerge Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Hamka Siregar, 2016, dalam *Proceeding Internationa;l Seminar The Role of Islamic Education in Promoting the Spirit of Peace*
- Hans dan Karl Josep Kanschel, 1999, *Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Haroldd Cowarld, 1992, *Pluralisme Agama; Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Hasanudin, 1981, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag RI
- Hilman Hadikusuma, 2003, (IV) *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju
- Hipoletus K. Kewwel, dkk., ed., 2017, *Seri studi Kebudayaan 1 Pluraisme Multi Kulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Prodi Antropologi, Fak. Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
- Imam Syaukani, 2008, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang Depag RI.
- Imron Arifin [ed.], 1994, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : GHalia Indonesia, 2006) 21.
- James H. McMillan and Sally Schumacher, 2006, *Research Education: Evidence-Based Inquiry*, New York: Pearson
- Judith Preislle Goetz and Margaret Diane LeCompte, 1984, *Etnography and Qualitative Design in Educational Research*, New York-London: Academic Press, Inc.
- Kamanto Susanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : FKUI
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995
- Kymlicka, Wil, 1995. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*, Oxford: Clarendon
- Louis Gottschalk, 1985, *Mengerti Sejarah*, terjemahan dari *Understanding History: a Primer of Historical Method*, oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press
- Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Buduaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos)

- R. K. Yin, 1987, *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hill, California: SAGE Publication, Inc.
- Said Agil Munawar, 2005, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta, Ciputat Press
- Sakunthala, G., 2017, "A Harmoni in Family Relationship Understanding Between Man and Society" dalam *International Global Journal for Research Analysis*, vol. 6, issue 9, Special Issues September 2017, ISSN No. 2277-8160
- Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia
- Soerjono Soekanto, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali: Jakarta
- Tasmuji, Dkk, 2011, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- TM. Dhani Iqbal (ed.), 2014, *Toleransi dan Perkauman: Keberagaman dalam Perspektif Agama-agama dan Etnis-etnis*, Jakarta: Perkumpulan Lentera Timur
- Zainuddin Dauly e.d, 2003, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag RI
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI
- William A. Haviland, 1988, *Antropologi.*, jilid. 2, Jakarta : Erlangga
- William A. Haviland, 1985, *Antropologi*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Willy Huky, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986
- Sulur, 2019, *Aktivisme Agama & Pembangunan yang Memihak: Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, penerbit Sulur, Yogyakarta-Solo
- Harmoni*, 2018, Januari - Juni 2018
- Hipolitus, K. Kewuel, Ary Budiyanto, Yusri Fajar, Nindyo Budi Kumoro, 2017, *Seri Studi Kebudayaan 1 Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Program Studi Antropologi Fakultas Budaya, Universitas Brawijaya
- 2017 terbit dalam *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 15 (1), 2017, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1631>.
- Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 3, No 1, Juni 2015: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Jurnal Wacana*, 2007, vol. 9 No. 2, Oktober 2007.

Global Journal for Research Analysis International, Volume-6, IssueV-9o,1, 2017
uSmpeec : i3a l| IiSSsuuee :S 1e1p |t eNmovbeemr-b2e0r 1270 1•4IS •S
INSS NNo N 2o2 27277 7- 8- 811.

The First International Conference on Child - Friendly Education, ISSN 2503-5185,
2016,

Journal of Family Sciences, 2017, Vol. 02, No. 1, 28-41, E-ISSN : 2460-2329

International Journal of Education, ISSN 1948-5476, 2017, Vol. 9, No. 1
International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)
ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-3, September 2019

.

Wiji Lestari dan Anam Miftahul Huda (2017: 56) dalam Jurnal *Translitera, Jurnal Studi Komunikasi dan Studi Media* ISSN 25273396 (Online) Vol. 5 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Paguyuban Semut Ireng dalam Membentuk Karakter Pemuda Desa Satriyan RT 03 RW 01”

Hipotetus K. Kewwel, dkk., ed., 2017, *Seri studi Kebudayaan 1 Pluraisme Multi Kulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Prodi Antropologi, Fak. Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Agama &Pembangunan yang Memihak: Esai-esai untuk Sulawesi Utara, 2019, penerbit Sulur, Yogyakarta-Solo.

Jurnal Asian Social Science; Vol. 9, No. 9; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025
Published by Canadian Center of Science and Education

Zainuddin Ali, 2010, *Pelaksanaan Hukum Waris di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika

UU no. 5 tahun 1979

UU no. 22 tahun 1999

UU no. 32 tahun 2004

UU no. 10 tahun 2009

UU no. 6 tahun 2014

<http://www.organisasi.org/1970/01/ccontoh-perilaku-perbuatan-bertetangga-bermasyarakat-yang-baik.html#.X1eXlefis2w>

<https://www.danginpurikaja.denpasarkota.go.id/artikel/read/6592#:~:text=Kelurahan%20merupakan%20unit%20pemerintahan%20terkecil,statusnya%20menjadi%20kelurahan%2C%20atau%20sebaliknya.>

<https://www.hajipurwanto.com/ragam/7-perbedaan-desa-dan-kelurahan-secara-prinsip-menurut-undang-undang>

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/23/200000469/pengertian-dan-perbedaan-gemeinschaft-dan-gesellschaft?page=all>

<https://www.kompasiana.com/yunihan09faw/59b60bbcab12ae623d4ab4e3/menciptakan-kerukunan-dalam-hidup-bermasyarakat?page=all>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Desa>

<http://sosiologis.com/perbedaan-paguyuban-dan-patembayan>
Penelitian (Puslitbang) Kementerian Agama RI dalam <http://icrp-online.com/2016/02/11/ini-kata-romo-magnis-yang-lebih-berbahaya-dari-teroris/>
Magnis Suseno Indeks Kerukunan Umat Beragama 2017 Meningkatkan 0,11 Persen dalam <http://icrp-online.com/2017/03/15/indeks-kerukunan-umat-beragama-2017-meningkat-011-persen/>

Halodoc dalam <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-sunat-bagi-kesehatan-anak>
Suhamdani. "Pasar Mbatok Kemuning, Wisata Kuliner Tanpa Uang Rupiah" *Joglo Semar New.com* Senen, 27 Januari 2020

<https://pendidikan.co.id/pengertian-rakyat-penduduk-dan-ketentuan-menurut-para-ahli/>

<https://www.danginpurikaja.denpasarkota.go.id/artikel/read/6592#:~:text=Kelurahan%20merupakan%20unit%20pemerintahan%20terkecil,statusnya%20menjadi%20kelurahan%2C%20atau%20sebaliknya.>

<https://www.hajipurwanto.com/ragam/7-perbedaan-desa-dan-kelurahan-secara-prinsip-menurut-undang-undang>

<https://eprints.uny.ac.id/8538/3/BAB%202%20-%20008401244022.pdf>

<https://www.kompasiana.com/yunihan09faw/59b60bbcab12ae623d4ab4e3/menciptakan-kerukunan-dalam-hidup-bermasyarakat?page=all>

<https://medium.com/@synergy.meisan/kerukunan-dalam-masyarakat-dan-gotong-royong-ciri-budaya-indonesia-3fb7f48e4d0a>

<https://griyamustikasari.blogspot.com/2012/08/kerukunan-antar-tetangga.html>

LAMPIRAN 1: Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN 2: PEWAWANCARA DAN PENCARI DATA

1. Azhar Junjun
2. Farid Ma'ruf
3. M. Aditya Putra
4. Masruroh, M.Pd.
5. Reza Perwiranegara
6. Sutrawan Gattra Cakra Aji
7. Dr. Zaimudin, M.Ag.

LAMPIRAN 3: INFORMAN DAN NARA SUMBER

1. Agus Supriyanto	2. Puput Respati Broto
3. Agus Susilo	4. Resti Rina
5. Akromustoffa	6. Rifa
7. Anto	8. Rina
9. Ari Kristianto	10. Rini
11. Atmo Suparno	12. Risma Sahadewi
13. Ayu Sulistika	14. Rizki Tegar Saputro
15. Badriyah Ayu	16. Rhyni Sadewi
17. Bambang	18. Sariati
19. Budi Prasetyo Nugroho	20. Sarno Harjo Suwito
21. Budi Santoso	22. Satria
23. Detty Setiawati	24. Septina Devi M
25. Dirdjo Soemarso	26. Sidik Nurasid
27. Dony Maryanto	28. Siti Fatimah
29. Dwi lestari	30. Siti Khonisatun
31. Eko Wuryanto	32. Sugiarto
33. Evi Figih Livahastuti	34. Sugiartmi
35. Fitri	36. Sukino
37. Hasanuddin	38. Sulastri
39. I Wayan Yoga	40. Sumarno
41. Iin	42. Sunarno
43. Jarwo	44. Suparman
45. Joko A.	46. Suyatno, MPd.
47. Joko B.	48. Teguh
49. Jumadi Harno	50. Ulfa Inaz
51. Kasmu	52. Wahyono
53. Khonsa	54. Wahyu Sutrisno
55. Kusbiana	56. Wartini

57. Marni	58. Warso
59. Ngadiem	60. Widiyatri
61. Nisa Aulia	62. Wulan Harjati
32. Nur Kholik	63. Yayuk
33. Pariem	64. Yuli Santoso
34. Patmor	